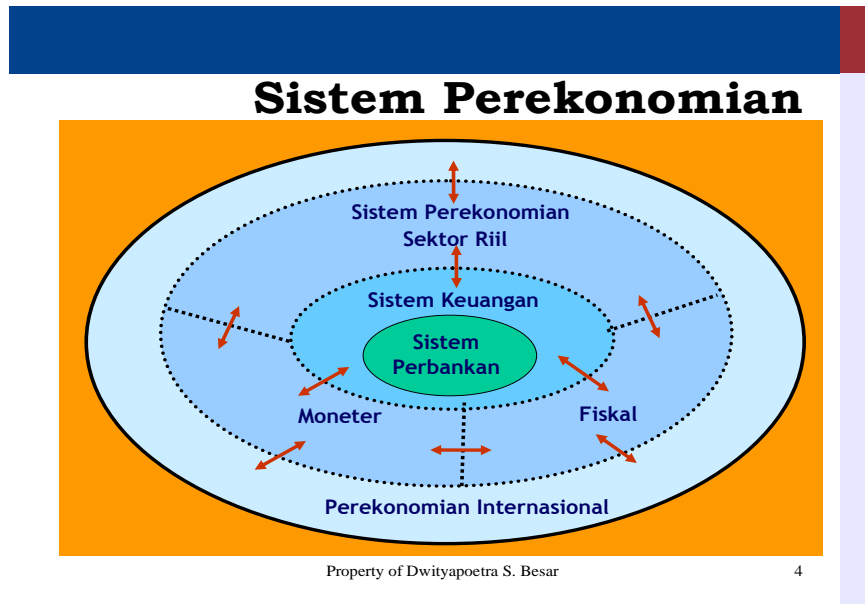


EKONOMI PUBLIK, EKONOMI MONETER, PERBANKAN DAN EKONOMI INTERNASIONAL

oleh Ani Pinayani, Drs., MM.



A. EKONOMI PUBLIK

Pendahuluan

- Ekonomi publik adalah ilmu ekonomi yang mempelajari atau menganalisis peranan negara atau pemerintah dalam kehidupan ekonomi masyarakat.
- Mekanisme pasar gagal dalam melaksanakan fungsinya untuk mengalokasikan sumber ekonomi secara efisien. Oleh karena itu diperlukan adanya campur tangan pemerintah yang berperan dalam *alokasi*, *distribusi* dan *stabilisasi* ekonomi.
- Adanya barang publik dan eksternalitas merupakan penyebab kegagalan pasar. 1)

Pengeluaran Pemerintah (*Government Expenditure*)

- Peranan pemerintah menunjukkan tendensi makin meningkat dalam kehidupan ekonomi yang tercermin dari besarnya pengeluaran pemerintah, baik secara absolut maupun secara relatif dalam perbandingannya terhadap pendapatan nasional.
- Teori makro membagi pengeluaran pemerintah dalam tiga golongan yaitu model pembangunan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah, Hukum *Wagner* serta Teori *Peacock dan Wiseman*
- Teori mikro mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah bertujuan untuk menganalisis faktor yang menimbulkan permintaan barang publik dan faktor yang mempengaruhi tersedianya barang publik.

1) Faktor lain penyebab kegagalan pasar : adanya *common goods*, adanya unsur ketidaksempurnaan pasar, adanya pasar tidak penuh (*incomplete market*), *unemployment* dan adanya ketidakpastian (*uncertainty*).

2) Faktor-faktor penyebab kegagalan sistem non pasar : kesulitan dalam mendefinisikan dan mengukur output, produksi dilakukan oleh instansi tunggal, ketidakpastian dalam teknologi produksi, dan tidak adanya mekanisme yang jelas kapan sistem non-pasar sebaiknya dihentikan.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)

- Anggaran (*budget*) adalah suatu daftar atau pernyataan yang terperinci tentang penerimaan dan pengeluaran negara yang diharapkan dalam jangka waktu tertentu/biasanya satu tahun.
- Kebijakan anggaran terdiri dari kebijakan anggaran tidak seimbang (*unbalanced budget*) yaitu anggaran defisit atau surplus dan anggaran belanja seimbang (*balanced budget*)
- Kebijakan anggaran (APBN) kasus Indonesia : analisis RAPBN 2008 dan realisasi APBN 2007

Penerimaan Pemerintah

- Sumber penerimaan negara : pajak, retribusi, keuntungan perusahaan, denda-denda, sumbangan masyarakat, pencetakan uang, hasil undian, pinjaman dan hadiah/hibah.
- Distribusi beban pemerintah : *smith's canon*, *benefit approach* dan *ability to pay approach* dan *equal sacrifice*.
- Sistem perpajakan dan politik pajak : pajak progresif, pajak proporsional, dan pajak regresif.
- Pergeseran beban pajak : pergeseran ke depan (*forward shifting*) dan pergeseran ke belakang (*backward shifting*)
- Kesejahteraan yang hilang karena pajak yaitu kelebihan beban yang ditimbulkan oleh pajak (*welfare cost cost of taxation*)

Peranan Pemerintah dalam mengatasi Pengangguran dan Inflasi

- Pengangguran merupakan penyakit atau masalah ekonomi makro yang mempunyai pengaruh, baik ekonomik maupun non ekonomik yang luas.
- Inflasi merupakan salah satu penyakit ekonomi makro yang utama dan pengaruhnya sangat luas, maka semua instrumen dapat digunakan secara serentak untuk mengatasi inflasi, baik kebijakan fiskal, moneter atau campuran dari dua kebijakan tersebut.

Kebijakan Fiskal dan Kebijakan di Sektor Riil

Untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi telah banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah, diantaranya melalui kebijakan fiskal atau kebijakan moneter. Ironisnya kebijakan di sektor riil yang melibatkan usaha kecil menengah yang jumlahnya banyak masih relatif langka/jarang. Sehingga pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh kenaikan *investasi* di sektor riil tetapi lebih banyak disebabkan oleh *konsumsi* masyarakat.

• Pengertian Kebijakan Fiskal

Kebijakan Fiskal (*Fiscal Policy*) adalah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dengan cara mengatur instrumen fiskal seperti pengeluaran pemerintah (G) dan atau Pajak (Tx) yang ditujukan untuk mempengaruhi tingkat pendapatan nasional (Y), kesempatan kerja (N), investasi (I) dan distribusi pendapatan di dalam perekonomian. Melalui kebijakan fiskal pemerintah dapat mempengaruhi jalannya perekonomian dengan memperbesar atau memperkecil penerimaan pajak (Tx), pengeluaran

pemerintah (*Government Expenditure*) dan pengeluaran transfer (*Government Transfer*).

Pemerintah dapat menjalankan kebijakan fiskal untuk mempengaruhi dan mengarahkan jalannya perekonomian menuju kearah yang diinginkan, misalnya laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabil (lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk), laju inflasi yang rendah (dibawah dua digit), tingginya tingkat kesempatan kerja atau rendahnya tingkat pengangguran, dan neraca pembayaran yang seimbang.

- **Jenis-jenis Kebijakan Fiskal**

Kebijakan fiskal dapat dibedakan ke dalam kebijakan fiskal aktif (*discretionary fiscal policy*) dan kebijakan fiskal pasif (*nondiscretionary fiscal policy*).

1) Kebijakan fiskal aktif (*discretionary fiscal policy*) adalah kebijakan yang dilakukan pemerintah melalui perubahan tingkat pajak dan atau pengeluaran pemerintah, kebijakan ini bisa bersifat ekspansif dan kontraktif.

Kebijakan fiskal ekspansif (*expansionary fiscal policy*) adalah kebijakan fiskal yang dilakukan melalui peningkatan pengeluaran pemerintah (G) dan atau penurunan pajak (Tx), dengan tujuan untuk meningkatkan permintaan agregat (C, I, G) dalam perekonomian. Sedangkan kebijakan fiskal kontraktif (*contractionary fiscal policy*) adalah kebijakan fiskal yang dilakukan melalui pengurangan pengeluaran pemerintah (G) dan atau peningkatan penerimaan pajak (Tx) dengan tujuan untuk menurunkan tingkat permintaan agregat di dalam perekonomian.

2) Kebijakan fiskal pasif (*nondiscretionary fiscal policy*) atau penstabil melekat (*built-in stabilizers*).

Kebijakan fiskal pasif adalah segala sesuatu yang menurunkan kecenderungan pengeluaran marjinal (*marginal propensity to spend*) dari pendapatan nasional, sehingga mengurangi besarnya kenaikan pendapatan nasional. Dengan kata lain penstabil melekat (*built-in stabilizers*) adalah segala sesuatu yang cenderung meningkatkan defisit pemerintah atau menurunkan surplus pemerintah selama periode resesi, dan cenderung meningkatkan surplus pemerintah atau menurunkan defisit pemerintah selama periode inflasi tanpa harus ada tindakan eksplisit oleh para pembuat kebijakan.

B. EKONOMI MONETER

Pendahuluan

Semua kegiatan perekonomian apakah itu *produksi, investasi dan konsumsi* selalu melibatkan uang. Saat ini arti uang lebih dari sekedar alat transaksi perdagangan karena ia telah menjadi komoditas di pasar uang. Pada bagian ini Anda akan mengenal lebih jauh tentang peranan uang dalam perekonomian, khususnya tentang permintaan dan penawaran uang serta jenis-jenis standar moneter.

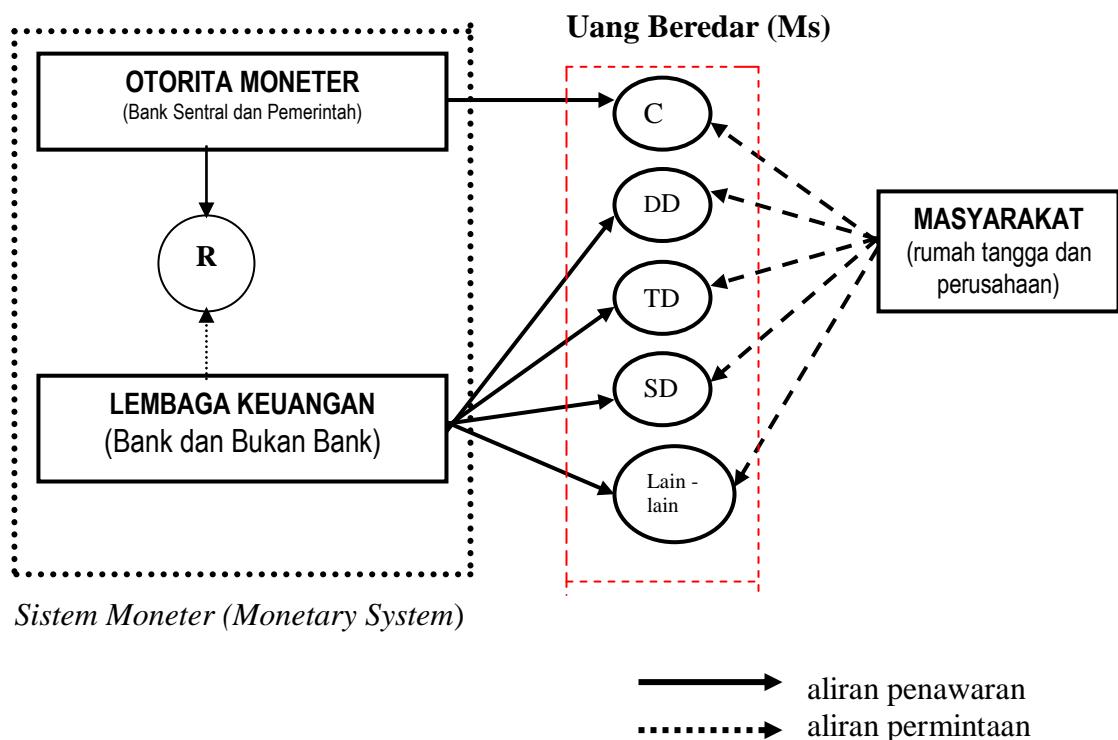
Perkembangan perekonomian dapat dikenali lewat indikator-indikator sektor riil, yang mencakup barang dan jasa, serta indikator-indikator sektor moneter. Kedua sektor ini saling berkaitan satu sama lain. Secara teoritis, sektor yang satu

merupakan cermin dari sektor yang lain. Dalam sebuah transaksi jual beli, akan selalu terdapat penjual yang memiliki barang dan pembeli yang memiliki uang. Bila transaksi terjadi, maka kedua belah pihak melakukan pemenuhan atas kebutuhan masing-masing dengan nilai transaksi jual beli barang dan jasa yang sama dengan nilai uang yang diserahkan.

Dewasa ini ekonomi moneter menjadi suatu cabang yang penting dalam ilmu ekonomi sebab uang memegang peranan yang penting dalam lapangan hidup manusia misalnya dalam perdagangan internasional, harga uang antar negara/kurs dan kestabilan harga uang. Uang merupakan alat yang penting dalam kehidupan ekonomi. Teori umum yang khusus mempelajari uang/teori moneter disebut ekonomi moneter.

Pengertian yang paling singkat dari teori moneter adalah teori mengenai bekerjanya pasar uang. Pada prinsipnya pelaku pasar uang terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok yang menawarkan/kelebihan dana (kreditur) dan kelompok yang mencari/kekurangan dana (debitur). Kemudian berdasarkan peranannya dalam menciptakan uang beredar, pelaku pasar uang terdiri dari : **Otorita Moneter** (Bank Sentral dan Pemerintah), **Lembaga Keuangan** (Bank dan Bukan Bank) dan **Masyarakat** (Rumah Tangga dan Perusahaan) seperti yang terlihat pada gambar berikut ini :

Para Pelaku dalam Pasar Uang



Peran utama *otorita moneter* adalah sebagai sumber awal dari terciptanya uang beredar dan merupakan sumber penawaran uang kartal (C) untuk memenuhi permintaan uang dari masyarakat dan sumber penawaran uang yang dibutuhkan oleh lembaga-lembaga keuangan (*Cadangan Bank/Bank Reserve*). Uang kartal dan cadangan bank (R) merupakan sumber bagi terciptanya uang beredar, C dan R disebut uang inti/uang primer. *Lembaga keuangan* (Bank dan Bukan Bank) berperan sebagai sumber penawaran uang giral (*Demand Deposits/DD*), Deposito

Berjangka (*Time Deposits/TD*), Tabungan (*Saving Deposits/SD*) dan aktiva-aktiva keuangan lain yang diminta oleh masyarakat. *Masyarakat* (Rumah Tangga dan Perusahaan) adalah konsumen akhir dari uang yang tercipta, yang mereka gunakan untuk memperlancar kegiatan-kegiatan produksi, konsumsi dan pertukaran mereka.

Dari uraian di atas dapat digambarkan bahwa uang beredar (C, DD, TD, SD, dll) tercipta melalui proses pasar yaitu melalui interaksi antara permintaan dan penawaran uang. Jadi uang beredar dapat bertambah atau berkurang tergantung hasil tarik menarik antara permintaan dan penawaran uang yang tercermin pada perilaku para pelaku utama pasar uang tersebut.

Permintaan Uang dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya

Dalam bagian ini Anda akan membahas dan membandingkan, pendapat dari berbagai ekonom mengenai sisi permintaan dari pasar uang. Terutama pendapat pokok dari para ekonom Klasik, Keynes dan Friedman. Meskipun teori moneter mereka agak berbeda, tetapi mempunyai beberapa kesamaan dasar dan dapat diberi nama umum sebagai *Teori Kuantitas mengenai Uang (The Quantity Theory of Money)*.

1. Teori-teori Klasik

Teori Kuantitas mengenai Uang (*The Quantity Theory of Money*) sebenarnya adalah teori mengenai permintaan dan penawaran uang serta interaksi antara keduanya. Teori ini menjelaskan hubungan antara penawaran uang (jumlah uang beredar) dengan nilai uang (tingkat harga). Hubungan antara kedua variabel tersebut dijabarkan dalam konsepsi (teori) mereka mengenai *permintaan akan uang*. Perubahan jumlah uang beredar (penawaran uang) berinteraksi dengan permintaan akan uang dan selanjutnya akan menentukan nilai uang (harga).

a. Irving Fisher

Teori kuantitas uang yang populer dikemukakan oleh Irving Fisher dalam buku *The Purchasing Power of Money*, New York (1911). Fisher mengemukakan bahwa untuk mengetahui hubungan antara jumlah uang beredar dengan tingkat harga umum yang berkaitan dengan daya beli uang, dapat dilihat dalam bentuk formula sebagai berikut :

$$MV_T = PT$$

Keterangan :

M = *Money* (jumlah uang yang beredar)

V_T = *Transaction Velocity of Circulation* (kecepatan peredaran uang)

P = *Price* (tingkat harga umum)

T = *Volume of Trade* (volume perdagangan)

Dalam setiap transaksi selalu ada pembeli dan penjual. Jumlah uang dibayarkan oleh pembeli harus sama dengan jumlah uang yang diterima oleh penjual. Hal ini berlaku pula untuk seluruh perekonomian. Dalam suatu periode tertentu nilai dari barang-barang/jasa-jasa yang dibeli harus sama dengan nilai dari barang-barang yang dijual. Nilai dari barang-barang yang dijual sama dengan volume perdagangan (T) dikalikan harga rata-rata dari barang tersebut (P). Di lain pihak nilai dari barang yang ditransaksikan ini harus pula sama dengan jumlah uang yang ada di masyarakat (M) dikalikan dengan berapa kali rata-rata uang bertukar dari tangan satu ke tangan yang lain, atau rata-rata perputaran uang dalam periode tersebut (V_T).

$MV_T = PT$ adalah suatu identitas dan bukan merupakan teori moneter. Identitas ini dikembangkan oleh Fisher menjadi suatu teori moneter. Identitas tersebut kemudian diberi nyawa dengan mentransformasikannya ke dalam bentuk $Md = 1/V_T \cdot PT$. Permintaan uang dari masyarakat adalah suatu proporsi tertentu $1/V_T$ dari nilai transaksi (PT). V_T dan T menunjukkan variabel yang dianggap konstan (tetap). Posisi keseimbangan moneter : $Md = Ms$, dimana Ms (penawaran uang) dianggap ditentukan oleh pemerintah. Sehingga menghasilkan : $Ms = 1/V_T \cdot PT$

Berdasarkan formula $Ms = 1/V_T \cdot PT$ tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat harga umum (P) berubah secara proporsional dengan perubahan jumlah uang yang diedarkan oleh pemerintah. T ditentukan oleh tingkat output keseimbangan masyarakat, yang untuk Fisher dan ahli ekonomi Klasik lainnya selalu pada posisi *full employment* (kapasitas produksi sudah digunakan semua). Sedangkan besar kecilnya V_T ditentukan oleh sifat proses transaksi yang berlaku di masyarakat dalam suatu periode. Sistem kelembagaan ini mencakup faktor-faktor misalnya pada masyarakat agraris tradisional memerlukan uang yang lebih kecil untuk setiap volume transaksi daripada masyarakat industri/perdagangan, kebiasaan memberikan kredit perdagangan oleh penyalur kepada pembeli juga bisa mengakibatkan menurunnya kebutuhan akan uang, perbaikan dalam komunikasi (telepon, internet dll) dan jaringan perbankan yang sudah on-line sampai ke kecamatan memungkinkan dana bisa dikirim antar daerah secara cepat dan mengakibatkan kebutuhan uang menurun. Jadi faktor kelembagaan ini biasanya berubah dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek permintaan uang relatif terhadap volume transaksi bisa dianggap konstan. Demikian pula volume transaksi relatif terhadap pendapatan nasional bisa dianggap mempunyai proporsi yang lebih kurang konstan dalam jangka pendek dan ditentukan oleh faktor-faktor kelembagaan.

b. Teori Cambridge (Marshall - Pigou)

Seperti teori Fisher dan teori-teori Klasik lainnya, teori cambridge berdasarkan pada asumsi fungsi uang sebagai alat tukar umum (*medium of exchange*). Oleh karena itu, teori-teori Klasik termasuk teori Fisher dan teori Cambridge melihat kebutuhan uang (*permintaan uang*) dari masyarakat sebagai kebutuhan akan alat likuid untuk tujuan transaksi.

Teori Cambridge menekankan faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan antara permintaan uang seseorang dengan volume transaksi yang direncanakannya. Permintaan uang selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan faktor kelembagaan, juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan warga masyarakat dan ramalan/harapan (*expectation*) dari para warga masyarakat mengenai masa mendatang. Faktor-faktor lain ini mempengaruhi permintaan uang seseorang dan dengan demikian juga mempengaruhi permintaan uang dari masyarakat secara keseluruhan.

Teoritis Cambridge menganggap bahwa jumlah kekayaan, volume transaksi dan pendapatan nasional mempunyai hubungan yang proporsional konstan satu sama lain, dan akhirnya mereka merumuskan teori uang mereka yang tidak jauh berbeda dengan teori Fisher. Teori Cambridge menganggap bahwa, *ceteris paribus* permintaan uang (Md) adalah proportional dengan tingkat pendapatan nasional.

$$Md = kPY$$

dimana Y adalah pendapatan nasional riil.

Penawaran uang (M_s) dianggap ditentukan oleh pemerintah. Dalam posisi keseimbangan maka : $M_s = M_d$ sehingga $M_s = k.PY$ atau $P = 1/k M_s Y$.

Jadi *ceteris paribus* tingkat harga umum (P) berubah secara proporsional dengan perubahan volume uang yang beredar (M_s). Tidak banyak berbeda dengan dengan teori Fisher, kecuali tambahan *ceteris paribus* yang berarti faktor-faktor lain seperti tingkat pendapatan nasional riil, tingkat bunga dan harapan adalah konstan. Teori Cambridge tidak menutup kemungkinan bahwa faktor-faktor seperti tingkat bunga dan harapan (*expectations*) berubah, meskipun dalam jangka pendek. Jadi kalau faktor-faktor ini berubah, maka “ k ” pun akan berubah. Apabila tingkat bunga naik, ada kecenderungan masyarakat mengurangi uang yang ingin mereka pegang, meskipun volume transaksi yang mereka rencanakan tetap. Demikian juga faktor harapan akan mempengaruhi “ k ” dalam jangka pendek, apabila di masa datang diharapkan akan ada kenaikan tingkat bunga (penurunan harga surat berharga/obligasi), maka orang akan cenderung untuk mengurangi jumlah surat berharga yang dipegangnya dan menambah jumlah uang tunai yang mereka pegang.

2. Teori Keynes

Teori permintaan uang Keynes merupakan bagian dari teori ekonomi makronya yang dituangkan dalam buku “*The General Theory of Employment, Interest and Money*” (1936). Meskipun teori Keynes masih bersumber dari teori Cambridge, tetapi Keynes mengemukakan sesuatu yang betul-betul berbeda dengan teori moneter Klasik. Perbedaan ini terletak pada fungsi uang yang lain yaitu sebagai *store of value* (penyimpan nilai) dan bukan hanya sebagai *means of exchange* (alat tukar/transaksi). Teori Keynes kemudian terkenal dengan nama teori *Liquidity Preference*.

Keynes menyatakan bahwa motif seseorang memegang uang tunai (*liquidity preference*) karena didorong oleh tiga motif, yaitu sebagai berikut :

a. Motif Transaksi (*Transaction Motive*)

Permintaan uang untuk tujuan transaksi tidak merupakan suatu proporsi yang selalu konstan, tetapi dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya tingkat bunga (seperti dalam teori Cambridge). Hanya saja faktor tingkat bunga untuk permintaan uang untuk transaksi ini tidak ditekankan oleh Keynes. Karena ia ingin menekankan peranan tingkat bunga dalam penentuan permintaan uang untuk tujuan lain yaitu tujuan spekulasi.

Seseorang memegang uang tunai karena menurutnya dengan memegang uang tunai segala urusan yang berhubungan dengan transaksi jual beli barang dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehari-hari akan menjadi lancar. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar pengeluaran untuk kebutuhan transaksinya.

b. Motif Berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)

Keynes juga membedakan permintaan uang untuk tujuan melakukan pembayaran-pembayaran yang tidak reguler atau yang diluar rencana transaksi normal. Seseorang akan menyimpan uang tunai karena didorong oleh keinginan untuk berjaga-jaga terhadap kejadian-kejadian yang sifatnya darurat dan tak terduga. Misalnya, sakit mendadak dan kecelakaan sehingga ia harus segera pergi ke dokter.

Permintaan uang untuk berjaga-jaga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama dengan faktor –faktor yang mempengaruhi permintaan uang untuk transaksi, yaitu terutama dipengaruhi oleh tingkat penghasilan orang tersebut dan

mungkin dipengaruhi oleh tingkat bunga (meskipun dianggap tidak kuat pengaruhnya).

c. Motif Spekulasi (*Speculative Motive*)

Permintaan uang untuk spekulasi merupakan pembaharuan dalam teori moneter dari Keynes. Motif dari pemegangan uang ini terutama bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang bisa diperoleh dari seandainya si pemegang uang tersebut meramal apa yang akan terjadi dengan betul.

Secara garis besar teori Keynes membatasi pada keadaan dimana pemilik kekayaan bisa memilih memegang kekayaannya dalam bentuk uang tunai atau obligasi. Uang tunai dianggap tidak memberikan penghasilan, sedangkan obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode.

Menurut Keynes, orang bisa berspekulasi mengenai perubahan tingkat bunga pada waktu yang akan datang (perubahan harga pasar obligasi di waktu mendatang) dengan membeli atau menjual obligasi yang dipunyai dengan harapan memperoleh keuntungan. Apabila ia mengharapkan tingkat bunga akan naik (atau harga obligasi turun) pada waktu yang akan datang, maka rasional baginya untuk menjual obligasi yang ia miliki dan memegang kekayaannya dalam bentuk uang tunai (hasil penjualan obligasi), karena ia bisa menghindari kerugian kapital (*capital loss*) yang mungkin terjadi sebagai akibat dari turunnya harga obligasi yang ia miliki. Sebaliknya bila ia mengharapkan tingkat bunga akan turun (atau harga obligasi naik), maka lebih baik baginya untuk membeli obligasi (atau mengurangi uang tunai yang ia pegang), karena ia bisa memperoleh keuntungan kapital (*capital gain*) berupa kenaikan nilai atau bunga dari obligasi yang dibelinya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa :

- a) apabila tingkat bunga diharapkan untuk turun, maka orang lebih suka memegang kekayaannya dalam bentuk obligasi daripada uang tunai, karena bukan hanya obligasi memberikan penghasilan tertentu per periode, tetapi juga bisa memberikan *capital gain* berupa kenaikan harga obligasi
- b) apabila tingkat bunga diharapkan untuk naik, maka orang akan memilih memegang uang tunai daripada obligasi.

3. Teori Kuantitas Modern dari Friedman

Profesor Milton Friedman dalam *Studies in the Quantity of Money* (1955) mengembangkan Teori Kuantitas (Klasik) sesudah Keynes. Teori moneter Keynes merupakan pengembangan lebih lanjut dari aspek *uncertainty* (ketidakpastian) dan *expectations* (harapan) dari teori Cambridge, sehingga timbul teori permintaan uang untuk spekulasi.

Teori kuantitas modern dari Friedman bisa ditafsirkan sebagai pengembangan lebih lanjut dari aspek lain teori Cambridge, yaitu konsepsi bahwa teori permintaan uang hanyalah satu penerapan dari teori umum mengenai permintaan, sedang prinsip dasarnya sama yaitu pemilihan antara berbagai alternatif oleh konsumen dalam hal permintaan uang (pemilik kekayaan).

Friedman menganggap bahwa *marginal rate of substitution* dari suatu aktiva terhadap aktiva-aktiva lain menurun dengan makin besarnya jumlah aktiva tersebut yang dipegang. Artinya bila seseorang memegang terlalu banyak satu bentuk aktiva misalnya uang, maka hasil tambahan atau *marginal returns* dari uang akan menjadi lebih kecil daripada *marginal returns* aktiva-aktiva lainnya. Sedangkan bila ia mengurangi jumlah uang yang ia pegang dan menggantinya dengan aktiva-aktiva lain (misalnya obligasi, surat berharga lainnya atau aktiva

fisik seperti rumah, mesin, mobil dsbnya), maka orang tersebut akan memperoleh hasil total (*total returns*) yang lebih besar. Pemilik kekayaan akan memperoleh hasil total yang maksimum apabila hasil tambahan dari setiap bentuk aktiva yang dipegang adalah sama.

Friedman melakukan beberapa penyederhanaan dalam perumusan fungsi permintaan uang. Dia menganggap bahwa pemilik kekayaan bisa memilih lima bentuk kekayaan untuk dipegang yaitu :

a) **Uang tunai (M)**

Hasil/imbalan (return) untuk aktiva yang dipegang dalam bentuk uang tunai dapat berupa uang pula, misalnya bila uang disimpan dalam bentuk tabungan atau rekening giro. Tetapi Friedman menganggap bahwa hasil yang diperoleh untuk aktiva uang tunai terutama sekali berbentuk hasil yang tidak berbentuk uang yaitu hasil yang timbul dari uang yang sifatnya likuid (misalnya mudah digunakan, aman dan dijamin undang-undang dll). Uang tunai dapat ditukarkan dengan aktiva-aktiva lain tanpa dibebani biaya-biaya penukaran. Uang tunai merupakan alat untuk menyimpan daya beli (*store of value*) yang paling luwes dan alat untuk mempermudah tukar menukar (*means of exchange*) yang paling efektif.

Hasil riil per satuan nominal uang yang dimiliki ditentukan oleh jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli oleh satuan uang tersebut atau ditentukan oleh tingkat harga umum (P). Selain ditentukan harga (P), hasil aktiva uang tunai juga ditentukan oleh prosentase perubahan harga. Apabila harga-harga barang turun, maka nilai uang riil uang tunai yang dipegang naik, sebaliknya bila harga-harga naik, maka nilai riil dari setiap satuan nominal uang tunai turun.

b) **Obligasi (B)**

Hasil yang diperoleh dari aktiva dalam bentuk obligasi adalah pendapatan bunga (*interest income*) dan keuntungan kapital (*capital gain*). Interest income adalah hasil/imbalan yang diperoleh oleh pemegang obligasi setiap periode tertentu (setiap bulan atau tahun), yang jumlahnya tetap dan dicantumkan dalam obligasi. Dan besarnya hasil ini ditentukan oleh tingkat bunga yang berlaku (R). Sedangkan capital gain adalah keuntungan (atau kerugian) yang bersumber dari naik turunnya harga pasar obligasi. Besar kecilnya capital gain ditentukan oleh perubahan tingkat bunga dari waktu ke waktu. Jika tingkat bunga (R) naik, maka harga obligasi turun dan jika tingkat bunga turun, maka harga obligasi naik. Jadi besarnya capital gain ditentukan oleh prosentase perubahan tingkat bunga dari waktu ke waktu.

c) **Saham-saham atau equities (E)**

Hasil yang diperoleh dari saham atau equities, dianggap oleh Friedman serupa dengan hasil dari obligasi, hanya saja diasumsikan bahwa hasil (dalam satuan uang) untuk saham dipengaruhi juga oleh perubahan tingkat harga.

d) **Barang-barang fisik bukan manusia (G)**

Hasil yang diperoleh dari aktiva fisik (G) ternyata merupakan kebalikan dari hasil uang tunai. Apabila harga-harga naik, maka hasil yang diperoleh dari uang tunai turun, tetapi hasil dari aktiva fisik (G) naik. Sebaliknya bila harga-harga turun, hasil yang diperoleh dari aktiva uang tunai (M) naik, sedangkan hasil dari aktiva fisik (G) turun. Jadi hasil yang diperoleh dari uang tunai (M) maupun hasil dari aktiva fisik (G) dipengaruhi oleh prosentase perubahan harga.

e) **Kekayaan manusiawi / *human capital* (H)**

Semakin besar aktiva manusiawi (H) yang dipegang relatif terhadap aktiva-aktiva lain, maka akan semakin besar permintaan uang tunai orang tersebut. Karena aktiva manusiawi tidak bisa diperjualbelikan seluwes aktiva-aktiva lain. Untuk mengimbangi kekurangan fleksibilitas dari struktur aktiva yang dipegangnya, ia akan cenderung memilih memegang lebih banyak uang tunai (M) daripada aktiva-aktiva lain (B, E, G). Apabila “k” adalah rasio dari H terhadap aktiva-aktiva lain (B + E + G + H), maka semakin besar “k” semakin banyak uang tunai (M) yang diminta relatif terhadap B, E dan G. Sebaliknya makin rendah “k”, maka uang tunai yang diminta pemilik kekayaan akan semakin kecil relatif terhadap B, E, dan G.

Faktor lain yang dianggap menentukan permintaan seseorang terhadap uang tunai adalah preferensi atau selera orang tersebut. Ada orang yang kecenderungan pribadinya lebih suka memegang uang tunai daripada aktiva-aktiva lain. Ada orang yang suka memegang lebih sedikit uang tunai tetapi lebih banyak barang-barang. Ada orang yang tidak begitu mementingkan aktiva-aktiva lain, tetapi lebih suka menambah aktiva manusiawinya, misalnya melalui pendidikan, pelatihan dll.

Penawaran Uang dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya

Uang yang beredar (Ms) tercipta melalui proses pasar yaitu melalui interaksi antara permintaan dan penawaran uang. Jadi uang beredar dapat bertambah atau berkurang tergantung dari hasil tarik menarik antara permintaan dan penawaran uang yang tercermin pada perilaku para pelaku utama dalam pasar uang. Pada sub bab ini kita akan membahas sisi lain dari pasar uang yaitu penawaran uang dalam suatu kerangka *teori penawaran uang*.

1. Penawaran Uang tanpa Bank

Bagaimana uang beredar tercipta dalam suatu perekonomian ? teori-teori lama mengenai uang beredar menjelaskan bahwa uang beredar tercipta sangat sederhana dan menganggap seolah-olah perbankan tidak ada dan meskipun perbankan ada, tetapi tidak mempunyai pengaruh terhadap proses tersebut.

Teori penawaran uang yang paling sederhana merupakan gambaran dari sistem standar emas, dimana emas adalah satu-satunya alat pembayaran. Naik turunnya uang beredar atau uang yang ditawarkan di masyarakat ditentukan oleh tersedianya emas di masyarakat. Jumlah uang (emas) beredar akan turun apabila emas dikirim ke luar negeri untuk menutup defisit neraca pembayaran, yaitu untuk membayar barang-barang yang diimpor yang jumlahnya lebih besar daripada nilai barang-barang yang diekspor atau karena industri-industri yang menggunakan emas dalam proses produksinya menyedot emas yang ada. Sehingga mengurangi jumlah emas yang tersedia untuk alat pembayaran. Jumlah uang beredar bisa bertambah apabila terjadi surplus neraca pembayaran atau karena produksi emas meningkat, misalnya dengan ditemukannya tambang emas yang baru.

Dalam sistem standar emas, uang beredar ditentukan oleh proses pasar, sedangkan pemerintah, bank sentral ataupun perbankan tidak mempunyai pengaruh terhadap besarnya uang beredar. Semuanya serba otomatis dan sebenarnya tidak alasan bagi pemerintah atau otorita moneter untuk melakukan campur tangan di pasar uang (melaksanakan kebijakan moneter). Penawaran uang akan secara otomatis menyesuaikan diri dengan kebutuhan (permintaan) uang,

sehingga harga emas (harga barang) secara otomatis selalu mencapai kestabilannya. Dalam hal ini kebijakan moneter tidak diperlukan lagi.

Dalam perumusan teori kuantitas, para ekonom Klasik pada umumnya belum terbebas dari bayangan bekerjanya sistem standar emas. Bahkan sampai jaman Keynes, pada saat sistem standar emas sudah ditinggalkan, teori penawaran uang masih belum berkembang dan masih dalam bentuk sederhana.

2. Teori Penawaran Uang Modern

Teori penawaran uang modern dikembangkan oleh ekonom-ekonom setelah Keynes. Dalam perekonomian modern, para produsen emas tidak lagi mempunyai peranan moneter yang penting seperti dalam sistem standar emas. Dalam sistem standar kertas, sumber dari terciptanya uang beredar adalah otorita moneter (pemerintah dan bank sentral) dan lembaga keuangan (sistem moneter). Otorita moneter merupakan penyalur uang inti atau uang primer, sedangkan lembaga keuangan (perbankan) merupakan peyalur uang sekunder bagi masyarakat.

Proses terciptanya uang beredar merupakan proses pasar artinya hasil interaksi antara permintaan dan penawaran, dan bukan sekedar pencetakan uang atau keputusan pemerintah saja. Apabila pada suatu waktu permintaan akan uang inti tidak sama dengan penawaran uang inti, maka para pelaku dalam pasar uang masing-masing akan melakukan penyesuaian berupa tindakan-tindakan di sub-pasar uang inti sehingga akhirnya terjadi keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Demikian juga, apabila terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran di sub-pasar uang sekunder (giral), maka akan dilakukan pula tindakan-tindakan penyesuaian oleh para pelaku pasar sampai akhirnya tercapai keseimbangan antara permintaan dan penawaran di pasar ini. Oleh karena kedua sub-pasar tersebut sangat erat terkait satu sama lain, maka para pelaku pasar uang baru berhenti melakukan tindakan-tindakan penyesuaian hanya apabila permintaan dan penawaran di masing-masing sub-pasar mencapai keseimbangan secara bersama-sama (simultan).

Tindakan –tindakan penyesuaian tersebut di atas adalah berupa usaha dari para pelaku pasar uang untuk mengubah struktur atau komposisi dari kekayaan yang ia pegang menuju kearah struktur dan komposisi yang ia inginkan. Tindakan semacam ini mempengaruhi permintaan dan penawaran di pasar uang dan akan berhenti dilakukan apabila semua pelaku di pasar uang sudah puas dengan struktur dan komposisi neraca (kekayaan) yang dimilikinya. Dalam teori moneter proses penyesuaian komposisi kekayaan mempunyai istilah khusus yaitu proses penyesuaian portofolio (*portfolio adjustment*).

3. Pelipat Uang (*Money Multiplier*)

Proses pelipatan uang atau money multiplier merupakan proses pasar (penyesuaian antara permintaan dan penawaran uang). Proses pelipatan itu dimungkinkan karena adanya lembaga yang disebut bank, yang tidak harus menjamin secara penuh uang giral yang diiciptakannya dengan uang tunai. Seandainya *cash ratio* yang dipegang bank adalah 100%, maka proses pelipatan tidak akan terjadi, meskipun proses penyesuaian portofolio tetap bisa terjadi.

Uang giral (*demand deposits, time deposits dan saving deposits*) tidak harus dijamin secara penuh dalam bentuk uang tunai pada bank. Untuk uang giral sebesar Rp 10.000 misalnya, bank hanya perlu menyimpan uang tunai (cadangan bank) sebesar Rp 500 (jika cash ratio yang berlaku 5%). Artinya bahwa dengan memegang uang inti sebesar Rp 500, bank bisa menciptakan uang giral sebesar Rp

10.000. Jadi bank menciptakan uang giral sebesar Rp 9.500 (Rp 10.000 – Rp 500). Oleh karena itu setiap tambahan uang inti sebesar Rp 1 akan dapat menciptakan tambahan uang beredar yang lebih besar daripada Rp 1. Dalam kenyataannya uang yang diciptakan bank, tidak hanya tergantung pada kemauan bank semata, tetapi tergantung pula pada hasil interaksi para pelaku pasar uang (lihat kembali Gambar 4.1).

Secara ringkas proses pelipatan uang tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$M_1 = \frac{1}{c + r(1 - c)} B ; \text{dimana } c = C/M_1 \text{ dan } r = R/DD$$

Persamaan tersebut menunjukkan bagaimana uang inti (B) dilipatkan menjadi uang beredar (M_1), sedangkan $1 / c + r(1 - c)$ adalah koefisien pelipat uang (money multiplier). Nilai koefisien pelipat uang (money multiplier) biasanya lebih besar dari satu, karena c dan r nilainya lebih kecil dari satu. Semakin kecil nilai c dan r, maka akan semakin besar nilai koefisien pelipat uang. Nilai c yang rendah artinya masyarakat lebih suka menyimpan uang tunainya di bank daripada di bawah kasur dan bank mempunyai lebih banyak uang inti untuk dilipatkan. Sedangkan nilai r yang rendah berarti lebih banyak uang giral yang yang bisa diciptakan dari setiap rupiah uang inti yang dipegang oleh bank.

Nilai c dan r mencerminkan perilaku masyarakat dan bank. Besarnya uang beredar yang dipegang masyarakat dalam bentuk uang tunai mencerminkan keinginan dan perilaku masyarakat. Demikian pula berapa besar bank menyimpan uang tunai untuk menjamin saldo-saldo rekening koran/ giro milik nasabah merupakan pencerminan perilaku bank. Perilaku nasabah/masyarakat dan bank merupakan keputusan ekonomi yaitu keputusan yang ditentukan atas dasar perhitungan untung-rugi.

4. Faktor –faktor yang mempengaruhi Penawaran Uang

Beberapa faktor yang dapat menambah dan mengurangi jumlah uang yang beredar atau penawaran uang adalah sebagai berikut :

a. Bank Sentral

Bank sentral (Bank Indonesia) dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar di masyarakat karena bank sentral mempunyai hak oktroi untuk mencetak dan mengedarkan uang kartal. Selain memiliki hak oktroi, Bank sentral juga dapat mempengaruhi jumlah uang beredar melalui kebijakan moneter yang dapat berupa ;

- politik diskonto (menaikkan dan menurunkan suku bunga)
- politik pasar terbuka (memperjual belikan surat berharga)
- politik cash ratio (menaikkan dan menurunkan cadangan kas untuk bank umum), dan
- politik kredit selektif (pengaturan pemberian kredit)

b. Pemerintah

Pemerintah melalui menteri keuangan atas persetujuan gubernur Bank Indonesia dapat meminta perum peruri untuk mencetak uang berupa uang kertas dan uang logam pemerintah (uang yang nominalnya kecil).

c. Bank Umum

Bank umum dapat menciptakan uang giral (uang bank) melalui pembelian saham/surat berharga dari masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar yaitu ;

- kebijakan Bank Sentral melalui hak oktroi dan kebijakan moneternya
- pemerintah melalui hak mencetak uang dengan nilai nominal kecil, dan
- bank umum dengan cara pembelian surat-surat berharga dari masyarakat.

Selain ketiga lembaga tersebut, faktor lain yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar adalah sebagai berikut :

d. Tingkat Pendapatan Masyarakat

Pendapatan masyarakat adalah sejumlah uang yang diterima masyarakat pada jangka waktu tertentu. Semakin tinggi pendapatan yang diterima masyarakat semakin banyak jumlah uang yang beredar. Begitu pula sebaliknya.

e. Tingkat Suku Bunga

Jika tingkat suku bunga yang ditentukan oleh bank sentral maupun bank umum tinggi, akan mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank dan penciptaan kredit baru terhambat, sehingga jumlah uang yang beredar akan berkurang. Demikian pula sebaliknya, jika tingkat suku bunga di bank – bank rendah, akan menyebabkan masyarakat enggan menabung dan akan mendorong tercipta kredit-kredit baru, sehingga jumlah uang beredar akan bertambah.

f. Harga-Harga Barang

Harga-harga barang merupakan factor yang sensitive pula terhadap jumlah uang beredar. Jika harga-harga barang mahal, masyarakat dituntut untuk memiliki jumlah uang lebih banyak sehingga akan mengakibatkan jumlah uang beredar semakin banyak. Akan tetapi sebaliknya, jika harga barang-barang murah, jumlah uang beredar akan berkurang., karena masyarakat akan menyimpan kelebihan uangnya di bank.

g. Selera Masyarakat terhadap Barang

Jika selera masyarakat terhadap suatu jenis barang meningkat, akan mendorong naiknya permintaan. Jika permintaan naik, harga barang-barang akan naik sehingga jumlah uang beredar akan cenderung naik, dan sebaliknya.

Jenis-jenis Sistem Standar Moneter

Standar moneter atau standar uang adalah alat mata uang (sesuatu barang) yang dijadikan sebagai dasar dari uang yang diedarkan dalam perekonomian suatu negara. Standar moneter yang digunakan dapat berupa logam (*methalic standard*) atau kertas (*paper standard*)

1. Standar Logam (*Methalic Standard*)

Dalam standar logam, uang yang diedarkan dalam masyarakat didasarkan pada suatu jumlah logam tertentu misalnya emas, perak atau keduanya. Dalam sejarah uang kita mengenal macam-macam standar logam yaitu

- Standar tunggal
- Standar pincang
- Standar kembar
- Standar Tunggal (*monometalisme*)

Standar tunggal adalah suatu sistem peredaran uang yang didasarkan pada satu jenis logam sebagai logam standar untuk membuat mata uang. Apabila logam yang dipergunakan sebagai dasar dari uang adalah emas, maka disebut *standar emas*. Sedangkan jika logam yang dipergunakan adalah perak, maka disebut *standar perak*.

Negara yang pertama kali memakai standar emas adalah Inggris pada tahun 1816 sedangkan negara yang memakai standar perak paling lama adalah Cina sampai tahun 1935. Sebagian besar negara-negara di dunia mempergunakan standar emas sampai tahun 1936. Akibat timbulnya krisis ekonomi dunia pada tahun 1929, banyak negara melepaskan standar emasnya. Misalnya Inggris melepaskan standar emas pada tahun 1931, Perancis, Swiss dan Belanda pada tahun 1936 dan Amerika Serikat pada tahun 1971.

- Standar Pincang

Standar pincang adalah suatu sistem peredaran uang yang didasarkan pada satu jenis logam saja, tetapi dalam perekonomian beredar pula mata uang logam lain yang bukan mata uang standar. Misalnya logam emas sebagai mata uang standar, tetapi dalam perekonomian beredar pula mata uang perak sebagai alat pembayaran yang sah.

- Standar Kembar (*bimetalisme*)

Standar kembar adalah suatu sistem peredaran uang yang didasarkan pada dua jenis logam mata uang yaitu mata uang standar emas dan mata uang standar perak. Besarnya perbandingan nilai mata uang emas dan mata uang perak ditentukan oleh pemerintah dengan melalui undang-undang. Misalnya undang-undang menetapkan perbandingan antara emas dan perak adalah 1 gram emas = 10 gram perak (10 : 1)

Besarnya perbandingan nilai mata uang menurut undang-undang tersebut telah mengalami perubahan-perubahan dalam perbandingan kedua mata uang, sehingga mata uang standar yang bernilai tinggi terdesak di dalam sistem peredarannya. Misalnya perbandingan menurut undang-undang antara emas dan perak adalah 10 : 1. Sedangkan di pasaran bebas terjadi perubahan harga, sehingga perbandingan antara emas dan perak menjadi 1 gram emas = 15 gram perak (15 : 1). Dengan adanya perubahan harga tersebut, orang dapat mengambil untung dengan cara melebur mata uang emas dan menukarnya dengan logam perak, karena dengan 1 gram emas dia akan memperoleh 15 gram perak. Perak yang diperoleh sebanyak 10 gram dibuat menjadi mata uang perak yang nilainya sama dengan 1 gram mata uang emas (perbandingan menurut undang-undang). Akibatnya mata uang emas akan menghilang dari peredaran, karena banyak dilebur untuk ditukar dengan perak sehingga uang yang beredar dalam perekonomian hanya mata uang perak saja.

Dengan melihat kenyataan tersebut, seorang ahli ekonomi keuangan Inggris bernama Gresham mengemukakan sebuah hukum yang disebut Hukum Gresham yang berbunyi "*bad money always drives out good money*" artinya *dalam suatu sistem keuangan yang memakai standar kembar, seandainya perbandingan nilai emas dan perak menurut undang-undang berbeda dengan perbandingan sebenarnya di pasaran, maka logam yang rendah nilainya akan mendesak logam yang tinggi nilainya dari peredaran.*

Kemungkinan kerugian yang timbul dari perubahan perbandingan nilai menurut undang-undang itu akan dapat diatasi dengan syarat : (1) banyak negara yang memakai sistem standar kembar; (2) adanya kebebasan dalam lalu lintas logam antar negara. Apabila syarat ini dapat dipenuhi, maka jika terjadi perubahan perbandingan dalam suatu negara, negara-negara lain akan membeli logam yang menurun nilainya, sehingga nilai logam itu meningkat lagi. Oleh karena ada pembelian dari luar negeri itu, maka perbandingan nilai akan pulih kembali sesuai

dengan undang-undang. Perumusan ini merupakan sebuah hukum yang disebut Hukum Newton dikemukakan oleh Newton bunyinya sebagai berikut “*Seandainya nilai menurut undang-undang berbeda dengan nilai yang sebenarnya terjadi, maka permintaan terhadap logam yang ditaksir terlalu tinggi nilainya akan banyak sekali sehingga harganya akan meningkat kembali*”

2. Standar Kertas (*Paper Standard*)

Dewasa ini hampir semua negara menganut sistem standar kertas, termasuk juga Indonesia. Dalam sistem standar kertas peredaran uang tidak lagi didasarkan pada salah satu logam. Mata uang kertas diterima sebagai alat pembayaran yang sah, terutama berdasarkan kepercayaan masyarakat terhadap badan yang mengeluarkannya (Bank Sentral/Bank Indonesia) dan dijamin dengan undang-undang. Uang kertas yang diedarkan oleh bank sentral ini tidak dapat ditukarkan dengan sejumlah logam yang ada pada bank walaupun dia tetap beredar sebagai alat pembayaran yang sah.

Standar Moneter Internasional

Standar moneter internasional adalah sesuatu barang atau mata uang yang diterima oleh mayoritas negara-negara di dunia sebagai mata uang dunia. Mata uang dunia ini sama halnya dengan mata uang dalam suatu negara, harus memenuhi empat fungsi uang yaitu sebagai alat tukar, pengukur nilai, alat untuk menyelesaikan utang-piutang dan sebagai alat penyimpan nilai atau daya beli.

Dalam sejarah perkembangan sistem moneter internasional, masyarakat internasional telah menggunakan beberapa standar moneter internasional yang berbeda-beda sesuai dengan berjalannya waktu dan perkembangan ekonomi dunia.

a. Periode sebelum Perang Dunia I

Pada periode ini standar moneter yang diterima oleh mayoritas negara-negara adalah suatu barang yang disebut emas. Pada periode ini negara-negara utama di dunia menggunakan standar emas juga untuk transaksi-transaksi dalam negeri. Oleh karena itu konversi mata uang negara lain sangatlah mudah, dan nilai tukar antara mata uang satu dengan mata uang yang lain dan antara setiap mata uang dengan barang-barang yaitu tingkat harga menunjukkan kestabilan.

b. Periode setelah Perang Dunia I

Pada periode ini, emas mulai ditinggalkan sebagai satu-satunya standar moneter. Alasan utama ditinggalkannya emas sebagai standar moneter dunia bukan karena orang-orang dan negara-negara tidak percaya pada nilai emas, tetapi karena jumlah emas yang tersedia semakin tidak cukup untuk menunjang transaksi-transaksi nasional maupun internasional yang semakin meningkat akibat dari pertumbuhan perekonomian dan perdagangan dunia.

c. Periode setelah Perang Dunia II

Perdagangan luar negeri antar bangsa-bangsa semakin membesar dan emas yang telah dibebaskan dari peranannya sebagai standar moneter dalam negeri itupun ternyata tidak cukup persediaannya untuk menyangga volume transaksi perdagangan dunia. Krisis likuiditas dunia muncul kembali dan negara-negara di dunia mulai mencari alternatif. Setelah pecah Perang Dunia II sampai awal tahun 1960-an mata uang dollar Amerika merupakan standar moneter internasional. Nilainya yang stabil dan peranan yang dominan dari Amerika Serikat di dalam perekonomian dunia telah membuat dollar sebagai mata uang yang paling konvertibel dan di mana-mana diterima sebagai alat penyelesaian transaksi internasional, disamping emas. Meskipun emas dan

dollar sudah dijadikan standar moneter internasional, ternyata dunia masih kekurangan alat likuid untuk menyangga transaksi-transaksi antar negara, terutama sekali setelah berakhirnya Perang Dunia II perekonomian dan perdagangan dunia kembali mengalami kemajuan yang pesat. Kelangkaan dollar adalah masalah moneter internasional pada waktu itu.

d. Periode 1960 - 1965

Mulai awal tahun 1960, terutama setelah perang Vietnam makin menghebat pada tahun 1965, keadaan berbalik dari kekurangan dollar menjadi kelebihan dollar. Penyebabnya adalah membengkaknya defisit neraca pembayaran Amerika Serikat untuk membiayai Perang Vietnam dan larinya modal ke luar negeri serta laju inflasi yang tinggi di negara tersebut. Membesarnya defisit neraca pembayaran AS telah mengakibatkan semakin melimpahnya uang dollar yang beredar di luar AS dan setelah tahun 1965 jumlah dollar AS menjadi terlalu banyak. Inflasi yang tinggi di dalam negeri AS telah mengakibatkan makin parahnya defisit neraca pembayaran dan sekaligus menurunkan kepercayaan orang luar terhadap dollar. Orang mulai enggan memegang dollar dan posisinya sebagai standar moneter internasional terus melemah. Sekali lagi orang beramai-ramai berusaha untuk memegang emas yang ternyata mampu mempertahankan nilainya di segala jaman.

Mata uang-mata uang lain yang bisa mempertahankan nilainya seperti Yen Jepang, Deutschmark Jerman atau sekarang Euro (standar mata uang gabungan negara-negara Eropa) tidak bisa menggantikan peranan dollar sebagai mata uang dunia karena mata uang-mata uang ini tidak cukup dominan. Volume mata uang ini tidak mencukupi untuk menyangga volume transaksi perdagangan dunia. Beberapa alternatif yang disarankan sebagai standar moneter pengganti dollar AS adalah

- a. Meningkatkan Harga Emas
- b. Standar Barang (non emas)
- c. Special Drawing Right (SDR)

SDR adalah semacam uang giral internasional yang didukung penuh dengan dana cadangan (reserve) dan emas IMF. Oleh karena itu sering dijuluki emas kertas (paper gold) karena bisa menggantikan semua fungsi emas sebagai standar moneter internasional. Meskipun begitu SDR tidak ada hubungan yang langsung dengan persediaan maupun harga emas.

Kelebihan dan Kekurangan Sistem Standar Moneter

Kelebihan standar emas

- Sangat mudah dalam melakukan konversi antara mata uang negara satu dengan mata uang negara yang lain.
- Relatif stabilnya nilai tukar antara mata uang satu dengan yang lain (dan antara setiap mata uang dengan barang-barang yaitu tingkat harga-harga).

Kekurangan standar emas

- Jumlah emas yang tersedia semakin tidak cukup untuk menunjang transaksi perdagangan nasional maupun internasional yang semakin meningkat.
- Krisis likuiditas, karena tidak cukupnya alat pembayaran untuk menyangga volume transaksi yang semakin besar.

Kelebihan standar kertas

- Kertas relatif mudah diperoleh dan murah sebagai bahan untuk membuat uang kertas.

- Uang kertas sebagai uang kepercayaan/alat pembayaran yang sah dan dijamin dengan undang-undang.

Kekurangan standar kertas

- Tidak mempunyai nilai intrinsik (nilai intrinsiknya hampir nol)
- Rentan terhadap pemalsuan uang, terutama uang kertas yang nilainya besar.

Uang dalam Pandangan Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam

Menurut Ekonomi Konvensional, uang memiliki fungsi :

- (1) alat tukar (*medium of exchange*) atau alat pembayaran. (*means of payment*)
- (2) satuan nilai (*unit of value*) atau standar nilai, satuan hitung.
- (3) alat penimbun kekayaan (*store of value*), artinya uang tersebut berada dalam proses waktu antara ketika uang tersebut di terima sampai di belanjakan.

Dengan demikian dalam pandangan ini, uang di pandang sebagai sesuatu yang sangat berharga dan dapat berkembang dalam suatu waktu tertentu (*time value of money*) yang diwujudkan dalam tingkat bunga.

Sementara menurut Ekonomi Islam, fungsi uang adalah :

- (1) alat tukar (*medium of exchange*) atau media transaksi.
- (2) satuan nilai (*unit of value*) atau standar hitung, sehingga uang tersebut mempunyai daya beli.
- (3) alat simpanan.

Islam membedakan antara uang (*money*). Uang adalah *flow concept* (konsep mengalir), sementara capital adalah *stock concept* (konsep persediaan). Di sisi lain uang termasuk barang publik (*money is public goods*), sedangkan modal adalah barang pribadi (*capital is private goods*). Uang yang ketika mengalir adalah *public concept (flow concept)*, lalu mengendap dalam kepemilikan seseorang (*stock konsep*), uang tersebut menjadi milik pribadi (*private goods*). (Adiwarman A. Karim, 2007)

Konsep-konsep di atas bisa diilustrasikan sebagai berikut : Mobil (*private goods/capital*) dan jalan tol (*public goods/money*). Mobil tersebut hanya bisa menikmati jalan tol apabila digunakan di jalan tol. Artinya jika uang diinvestasikan dalam proses produksi, maka kita baru akan mendapatkan lebih banyak uang, jika didiamkan, tidak akan mendapatkan tambahan. Namun dalam ekonomi konvensional, uang dan capital bisa menjadi *private goods*, artinya mobil tersebut baik di parkir di rumah ataupun digunakan di jalan tol, tetap akan menikmati manfaat dari jalan tol tersebut. Jadi diinvestasikan atau tidak, mereka tetap harus mendapatkan lebih banyak uang. Atas dasar itulah, teori bunga (*interest theory*) dibangun para ekonom konvensional dan dipandang Adiwarman A. Karim sebagai sebuah keanehan. (baca : kejanggalan).

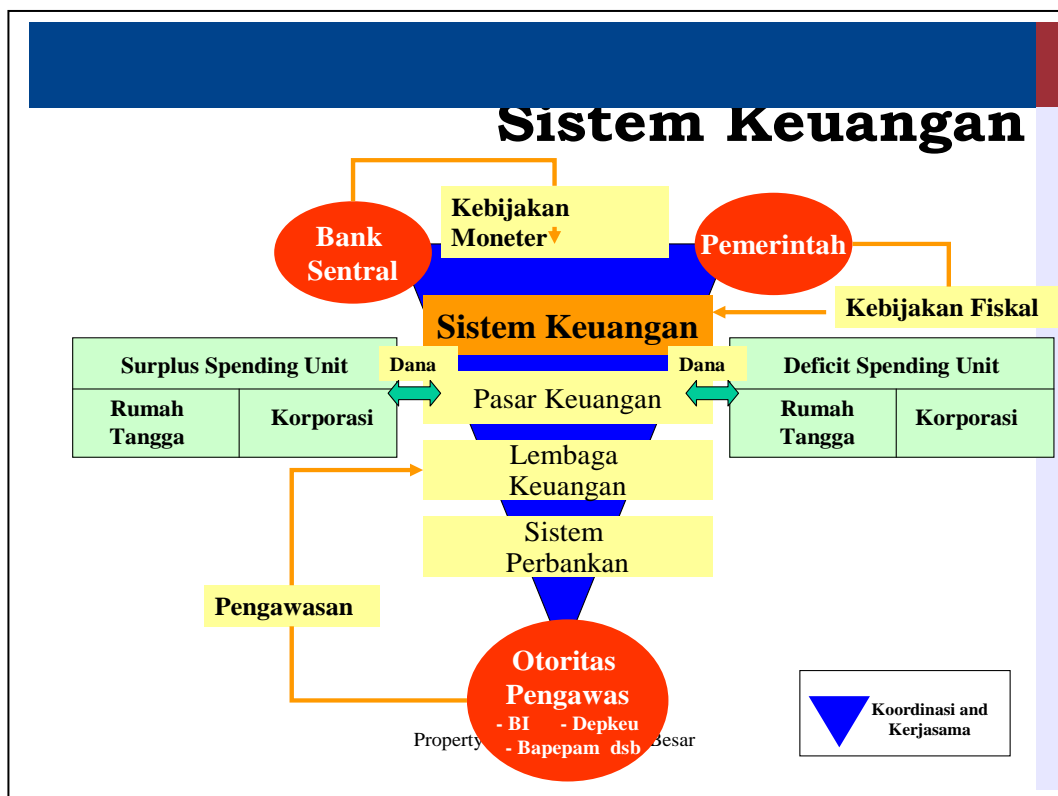
C. PERBANKAN

1. Definisi Sistem Keuangan :

*Kumpulan dari pasar, lembaga keuangan, hukum, peraturan, dan teknik yang memungkinkan piranti keuangan yang terdiri dari **uang dan surat-surat berharga** diperdagangkan, **suku bunga dan harga surat berharga** ditentukan serta **jasa-jasa** lembaga keuangan dihasilkan dan dijual.*

Lembaga-Lembaga Pembentuk Sistem Keuangan

Lembaga-lembaga pembentuk sistem keuangan terbagi dalam 2 (dua) kelompok utama yaitu : **Lembaga Perbankan** dan **Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB)**, seperti: asuransi, dana pensiun, pegadaian, leasing, reksa dana dan *factoring* (anjak-piutang).



2. Sifat Dasar Sistem Perbankan

- *Pertama*, memiliki kewajiban yang harus dibayar setiap saat apabila ditagih. Dalam hal ini, kewajiban tersebut merupakan dana-dana yang disimpan oleh masyarakat seperti Giro, Tabungan dan Deposito yang penyajiannya tercermin pada sisi pasiva neraca bank.
- *Kedua*, memiliki harta yang tidak likuid yang penilaiannya membutuhkan metode tertentu, serta berjangka waktu relatif lebih lama dibandingkan dengan kewajiban yang dimilikinya [1].

[1] Diamond, Douglas W., and Philips H. Dybvig (1983), 'Bank Run, Deposit Insurance, and Liquidity,' Journal of Political Economy, Vol. 91, June, 401-19.

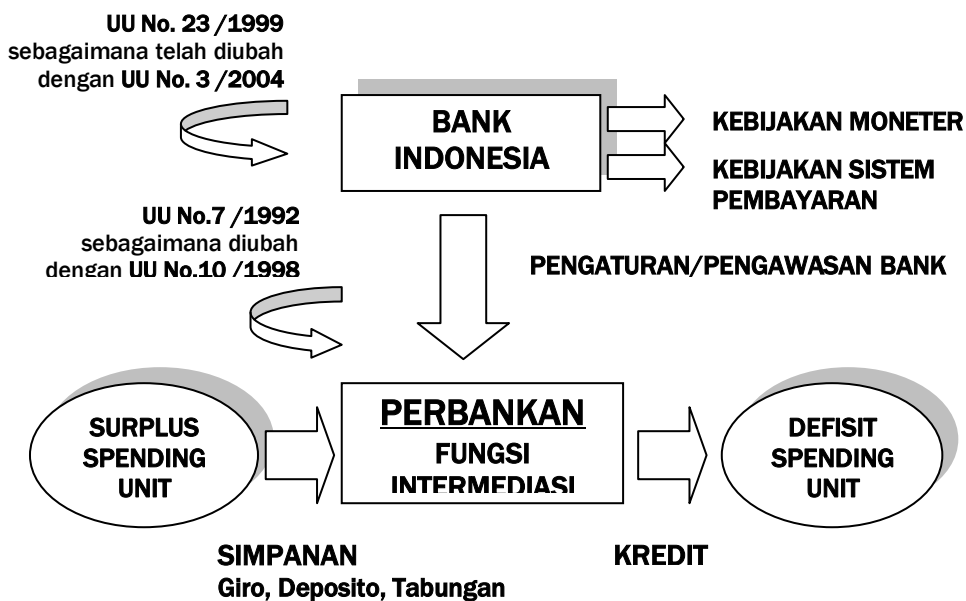
3. Fungsi Perbankan Dalam Perekonomian

- Lembaga intermediasi : sumber pembiayaan bagi dunia usaha
- Lembaga pelayanan dalam lalu lintas pembayaran
- Media dalam transmisi kebijakan moneter
- Lembaga pencipta uang giral

4. Mengapa Bank perlu diatur dan diawasi secara ketat ?

- Untuk menjamin agar bank sehat secara finansial
- Untuk meyakinkan agar bank dikelola secara baik dan berkembang secara wajar
- Untuk meyakinkan kepentingan deposan dan menunjang perekonomian
- Untuk membentuk pertimbangan pengawas tentang risiko yang diambil bank, sumber daya yang dimiliki bank dalam menangani risiko dan evaluasi kecukupan sumber daya yang dimiliki bank

5. Sistem Perbankan di Indonesia



- **Jenis Bank :** *Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)*
- **Bank Umum:** *bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran*
- **BPR :** *bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah [1] yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.*

[1] Yang dimaksud dengan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan Syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual-beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah a iqtina*).

- **Perbedaan Bank Umum dan BPR :**
Bank Umum : Bank Pencipta Uang Giral -> Bagian dari sistem moneter
BPR : Bukan BPUG
- **Jenis Bank Berdasarkan Kepemilikan** (jumlah bank per Sept 2007 = 131 Bank Umum (8043 kantor), 1.823 BPR dengan 3.228 kantor)
 - 5 Bank Persero (2129)
 - 26 BPD (1090)
 - 33 Bank Swasta Nasional Devisa (3988)
 - 37 Bank Swasta Nasional Non Devisa (703)
 - 19 Bank Campuran (62)
 - 11 Bank Asing (71)

6. Usaha Bank Umum

- Menghimpun dana masyarakat (tabungan, giro, deposito, sertifikat deposito, dan lain-lain);
- Memberikan kredit;
- Menerbitkan surat pengakuan hutang;
- Jasa pembayaran/pengiriman uang;
- Penempatan dana;
- Penitipan;
- Anjak piutang, kartu kredit dan wali amanat;
- Kegiatan Valuta asing;

- Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah;
- Penyertaan modal pada lembaga keuangan;
- Penyertaan modal sementara untuk mengatasi kegagalan kredit;
- Pendiri/pengurus dana pensiun.

7. Larangan Kegiatan Usaha Bank Umum

- Penyertaan modal selain yang diatur dalam undang-undang;
- Melakukan usaha perasuransian;
- Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha yang ditetapkan dalam undang-undang

8. Usaha BPR

- Menghimpun dana masyarakat (Deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu);
- Memberikan kredit;
- Menyediakan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah;
- Penempatan dana dalam bentuk SBI, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain

D. EKONOMI INTERNASIONAL

1. Pendahuluan

Ekonomi internasional diartikan sebagai bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari dan menganalisis tentang transaksi dan permasalahan ekonomi internasional (ekspor dan impor) yang meliputi perdagangan dan keuangan/moneter serta organisasi dan kerjasama ekonomi antar negara.

Ruang lingkup studi ekonomi internasional meliputi : teori dan kebijakan perdagangan internasional, teori dan kebijakan keuangan/moneter internasional, organisasi dan kerjasama ekonomi internasional, perusahaan multinasional dan bisnis internasional.

2. Teori Perdagangan Internasional

- Teori Praklasik Merkantilisme
- Teori Klasik : *Absolut Advantage dan Comparative Advantage*
- Teori Modern : *The Proportional Factor Theory, Paradox Leontif, Teori Opportunity Cost, Offer Curve/Reciprocal Demand (OC/RD), Analisis Manfaat Perdagangan Internasional.*
- Current Theory of International Trade: International product life cycle, competitive advantage of nation dari M.Porter, Hypercompetitive dari Richard D'Aveni, competitive liberalization.*

3. Perkembangan system moneter internasional.

- *Fixed exchange rate*
- *Floating exchange rate*
- *Pegged exchange rate system*

4. Bursa valas dan Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs valas

- Pengertian valas (*Foreign Currency/Foreign Exchange*)
- Mekanisme bursa valas
- *Spot rate dan Spot Market*
- *Forward rate dan forward market*
- *Hedging dan forex exposure*
- *Currency futures market*

- Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs valas
Faktor fundamental, faktor teknis, psikologis dan faktor spekulasi

5. Neraca Pembayaran

Pada saat ini kita sedang menghadapi era globalisasi yang ditandai oleh adanya keterbukaan, ketergantungan dan persaingan yang semakin ketat, khususnya dalam bidang Ekonomi Internasional, yang menyebabkan studi tentang Ekonomi Internasional semakin penting untuk dipelajari dan dipahami.

Indonesia akan menghadapi perkembangan ekonomi, keuangan dan perdagangan internasional yang pesat dan kompleks, baik pada tingkat regional maupun internasional. Salah satu bagian pembahasan yang berhubungan dengan masalah keuangan internasional yaitu Neraca Pembayaran Internasional (*Balance of Payment*) dan mengidentifikasi bagaimana dampak neraca pembayaran defisit, surplus dan seimbang terhadap perekonomian suatu negara.

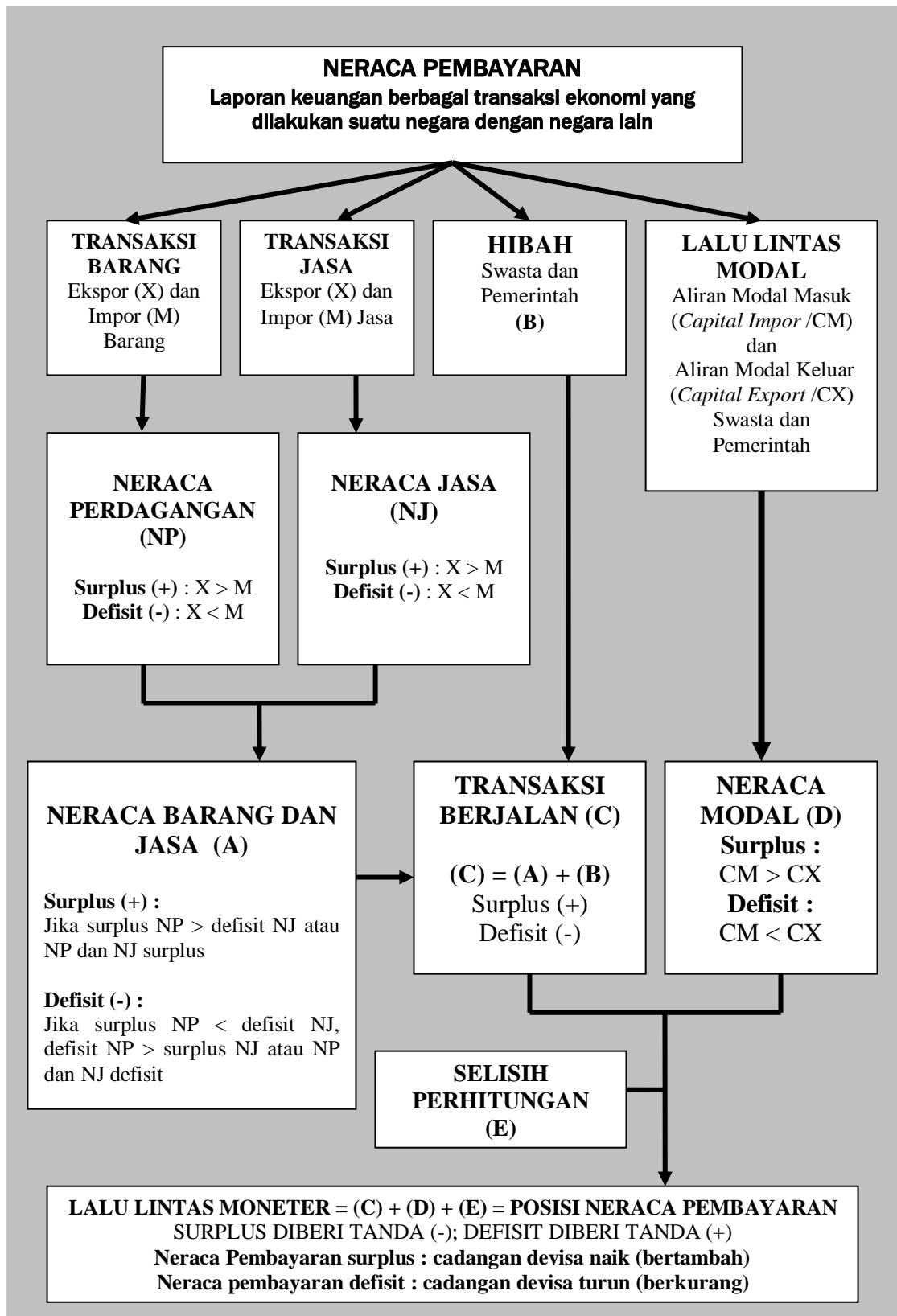
a. Pengertian Neraca Pembayaran

Neraca Pembayaran suatu negara adalah *catatan yang sistematis tentang transaksi ekonomi internasional antara penduduk negara itu dengan penduduk negara lain*. (Nopirin, 1996). Sedangkan menurut *Balance of Payment Manual* (BPM) yang diterbitkan IMF (1993) neraca pembayaran internasional (*Balance of Payment*) adalah *suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang seluruh transaksi ekonomi yang meliputi perdagangan barang/jasa, transfer keuangan dan moneter antara penduduk (resident) suatu negara dan penduduk luar negeri (rest of the world) untuk suatu periode tertentu, biasanya satu tahun*.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, terdapat dua hal yang perlu mendapat penjelasan yaitu tentang pengertian penduduk dan transaksi ekonomi dalam suatu neraca pembayaran internasional. Pengertian penduduk di dalam suatu neraca pembayaran internasional meliputi *orang perorangan/individu, badan hukum dan pemerintah*. Orang perorangan yang tidak mewakili pemerintah suatu negara misalnya turis asing dianggap sebagai penduduk dimana mereka mempunyai tempat tinggal tetap atau tempat di mereka memperoleh “*center of interest*”. Dalam menentukan *center of interest* dapat dipakai sebagai ukuran adalah dimana mereka memperoleh penghasilan tetap atau dimana mereka bekerja.

Suatu badan hukum dianggap sebagai penduduk dari negara di mana badan hukum tersebut memperoleh status sebagai badan hukum. Cabang-cabangnya yang ada di luar negeri dianggap sebagai penduduk luar negeri. Sedangkan Badan-badan pemerintah adalah sebagai penduduk dari negara yang diwakilinya. Contohnya, para diplomat kedutaan besar dianggap sebagai penduduk dari negara yang mereka wakili. Transaksi yang mereka lakukan di negara lain merupakan transaksi ekonomi internasional.

Transaksi ekonomi yang termasuk dalam neraca pembayaran internasional adalah transaksi ekonomi internasional saja. Sedangkan transaksi lainnya seperti bantuan militer atau bantuan lain dari luar negeri tidak termasuk didalamnya. Neraca pembayaran internasional (*Balance of Payment*) merupakan suatu catatan sistematis yang disusun berdasarkan suatu sistem akuntansi yang dikenal sebagai “*double-entry book-keeping*”, sehingga setiap transaksi internasional yang terjadi akan tercatat dua kali yaitu sebagai transaksi debit dan transaksi kredit.



Transaksi debet adalah transaksi yang menimbulkan kewajiban untuk melakukan pembayaran kepada penduduk negara lain. Contohnya, Indonesia mengimpor barang-barang elektronik dari Jepang, transaksi ini dicatat dalam neraca pembayaran sebagai transaksi debet karena Indonesia sekarang mempunyai kewajiban untuk melakukan pembayaran kepada Jepang.

Sedangkan *Transaksi kredit* adalah transaksi yang menimbulkan hak untuk menerima pembayaran dari penduduk negara lain. Contohnya, Indonesia Mengekspor Minyak Bumi dan Gas LPG ke Korea Selatan, transaksi ini dicatat dalam neraca pembayaran sebagai transaksi kredit karena Indonesia sekarang mempunyai hak untuk menerima pembayaran dari Korea Selatan.

Perbedaan lain dari transaksi ekonomi adalah transaksi berjalan (*current account*) dan transaksi kapital (*capital account*). Transaksi berjalan adalah transaksi yang meliputi barang-barang dan jasa, sedangkan transaksi kapital adalah transaksi yang menyangkut investasi modal dan emas. Hadiah (*gift*), bantuan (*aid*) dan transaksi satu arah yang lain (*unilateral transfer*) dapat digolongkan ke dalam transaksi yang sedang berjalan atau sebagai transaksi tersendiri yaitu transaksi satu arah.

Tujuan neraca pembayaran adalah untuk memberikan informasi kepada pemerintah tentang posisi keuangan dalam hubungan ekonomi dengan negara lain serta membantu di dalam pengambilan kebijakan moneter, fiskal, perdagangan dan pembayaran internasional.

b. Komponen-komponen Neraca Pembayaran

Komponen neraca pembayaran suatu negara terdiri dari neraca perdagangan, neraca jasa, neraca transaksi berjalan, neraca modal dan neraca lalu lintas moneter. Berdasarkan *Balance of Payment Manual* (IMF, 1993) dan *Balance of Payment Textbook* (IMF, 1996) komponen standar neraca pembayaran terdiri dari : *Current account* (neraca transaksi berjalan) meliputi *Goods* (barang) and *Services/Jasa* (*transfortation and travel*), *Income* (pendapatan) dan *Current transfer* serta *capital and financial account* yang meliputi : *Capital account* dan *Financial account*.

Dengan standar yang ditetapkan oleh IMF tersebut, setiap negara menyusun neraca pembayarannya masing-masing dengan berbagai variasi, tetapi dengan prinsip dasar yang sama yaitu “*double-entry book-keeping*”, sehingga neraca pembayaran secara total akan selalu seimbang (*balance*) atau *overall balance* akan sama dengan nol.

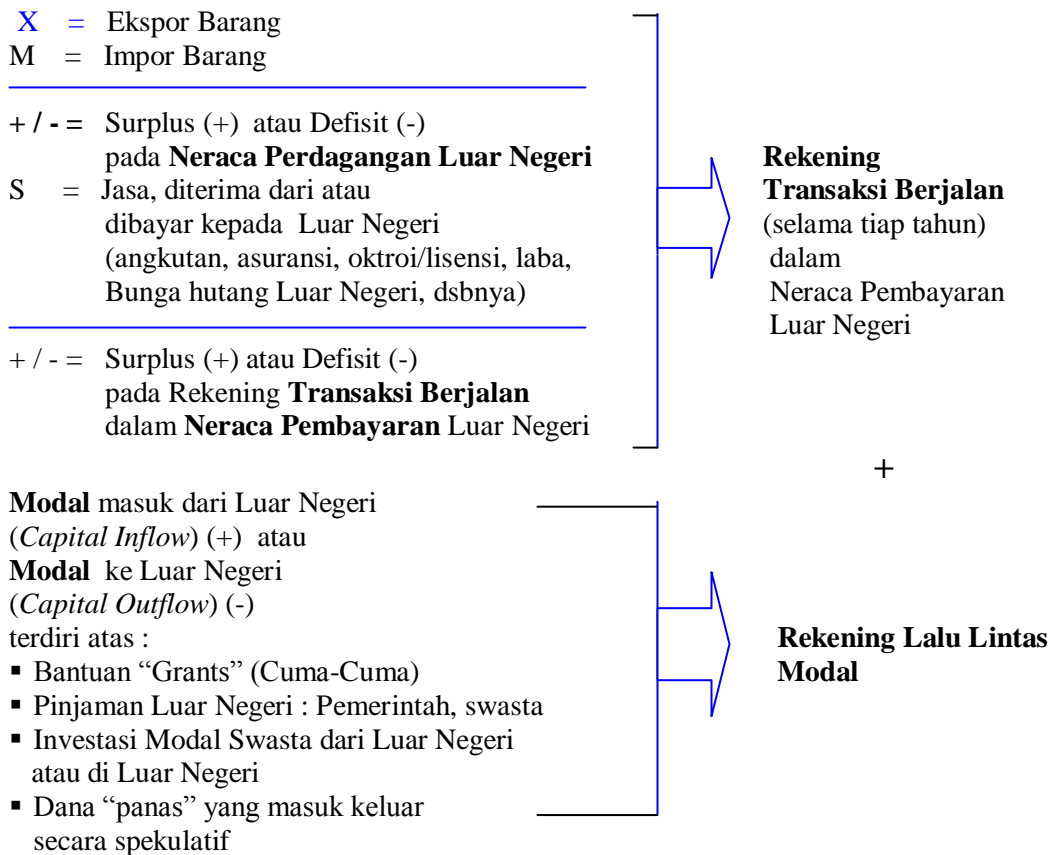
(1) Neraca Transaksi Berjalan (*Current account*)

Transaksi ini meliputi ekspor maupun impor barang-barang dan jasa. Ekspor barang meliputi barang-barang yang bisa dilihat secara fisik, contohnya : minyak, gas LPG, produk hasil industri/pabrik, kerajinan tangan, tekstil dan produk tekstil. Sedangkan ekspor jasa, contohnya : penjualan jasa-jasa transportasi, *tourisme* atau travel dan asuransi. Dalam transaksi jasa ini termasuk juga pendapatan dari investasi modal di luar negeri.

Ekspor barang dan jasa merupakan transaksi kredit sebab transaksi ini menimbulkan hak untuk menerima pembayaran (menyebabkan terjadinya aliran dana masuk). Impor barang-barang contohnya : bahan baku untuk industri, barang modal seperti mesin untuk industri, dan barang-barang konsumsi, sedangkan impor jasa meliputi pembelian jasa-jasa dari penduduk negara lain. Termasuk dalam impor jasa adalah pembayaran pendapatan (bunga, deviden atau keuntungan) untuk modal yang ditanam didalam negeri oleh penduduk negara lain. Impor barang-barang dan jasa merupakan transaksi debet sebab transaksi ini

menimbulkan kewajiban untuk melakukan pembayaran kepada penduduk negara lain (menyebabkan aliran dana ke luar negeri).

Komponen neraca pembayaran secara garis besar dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :



$$\text{Neraca Pembayaran Luar Negeri} = \text{Lalu Lintas Moneter (Overall Balance)}$$

(Rekening Transaksi Berjalan + Rekening Lalu Lintas Modal)

Transaksi berjalan mempunyai arti khusus. Surplus transaksi yang sedang berjalan menunjukkan bahwa ekspor lebih besar dari impor. Ini berarti bahwa suatu negara mengalami penambahan kekayaan dalam bentuk valuta asing, sehingga mempunyai saldo positif dalam investasi luar negeri. Sebaliknya defisit dalam transaksi berjalan berarti impor lebih besar dari ekspor, sehingga terjadi pengurangan investasi di luar negeri.

Dengan demikian transaksi berjalan sangat erat hubungannya dengan pendapatan nasional, sebab ekspor dan impor merupakan komponen dari pendapatan nasional. Hal ini dapat dilihat dari persamaan pendapatan nasional $Y = C + I + G + X - M$, di mana Y adalah pendapatan nasional, C adalah konsumsi, I adalah pengeluaran investasi (swasta), G adalah pengeluaran pemerintah, dan $(X - M)$ adalah neraca perdagangan (netto).

Jika $(X - M)$ positif berarti $(C + I + G) < Y$, implikasinya bahwa suatu negara menghasilkan lebih banyak dari yang digunakan sehingga kelebihanannya dijual ke luar negeri. Sebaliknya jika $(X - M)$ negatif berarti negara itu pengeluarannya lebih besar daripada yang dihasilkan. Dengan demikian jelas bahwa suatu negara akan bisa memperbaiki neraca perdagangannya apabila dapat meningkatkan pendapatan nasional lebih besar dari pengeluarannya.

(2) Neraca Perdagangan (*Balance of trade*)

Dalam neraca ini dicatat seluruh transaksi ekspor dan impor barang dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Ekspor barang dicatat sebagai transaksi kredit atau positif.
- 2) Impor barang dicatat sebagai transaksi debet atau negatif.

(3) Neraca Jasa (*Service account*)

Transaksi yang termasuk neraca jasa adalah seluruh transaksi ekspor dan impor jasa yang meliputi : pembayaran bunga, biaya transportasi, biaya asuransi, jasa TKI/TKW, fee/royalty teknologi dan tour and travel.

Neraca jasa Indonesia selalu tercatat dalam posisi negatif atau debet karena transaksi impor lebih besar dari transaksi ekspor, khususnya untuk pembayaran bunga, biaya transportasi, biaya asuransi dan biaya royalti. Transaksi jasa yang positif adalah jasa turis/pariwisata, karena lebih banyak turis asing yang datang ke Indonesia daripada turis Indonesia yang pergi ke luar negeri.

Posisi negatif atau defisit dari neraca jasa juga mencerminkan masih rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia sebagai penghasil jasa, walaupun secara kuantitas lebih banyak TKI/TKW Indonesia yang bekerja di luar negeri, tetapi dengan penghasilan yang rendah dibandingkan dengan tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia dengan bayaran yang lebih tinggi.

(4) Neraca Modal (*Capital account*)

Neraca modal terdiri dari ekspor dan impor modal, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Transaksi modal jangka pendek meliputi :

- 1) Kredit untuk perdagangan dari negara lain (transaksi kredit) atau kredit perdagangan yang diberikan kepada penduduk negara lain (transaksi debet)
- 2) Deposito bank di luar negeri (transaksi debet) atau deposito bank di dalam negeri milik penduduk negara lain (transaksi kredit)
- 3) Pembelian surat berharga luar negeri jangka pendek (transaksi debet) atau penjualan surat berharga dalam negeri jangka pendek kepada penduduk negara lain (transaksi kredit).

Sedangkan yang termasuk transaksi modal jangka panjang meliputi :

- 1) Investasi langsung di luar negeri (transaksi debet) atau investasi asing di dalam negeri (transaksi kredit)
- 2) Pembelian surat-surat berharga jangka panjang milik penduduk negara lain (transaksi debet) atau pembelian surat-surat berharga jangka panjang dalam negeri oleh penduduk asing (transaksi kredit)
- 3) Pinjaman jangka panjang yang diberikan kepada penduduk negara lain (transaksi debet) atau pinjaman jangka panjang yang diterima dari penduduk negara lain (transaksi kredit)

(5) Neraca transaksi satu arah (*Unilateral account*)

Transaksi satu arah adalah transaksi yang tidak menimbulkan kewajiban untuk membayar kembali, misalnya bantuan sosial (*grant*) yang diterima atau diberikan dari/ke luar negeri, hadiah (*gifts*). Apabila suatu negara memberikan hadiah atau bantuan kepada negara lain, maka ini merupakan transaksi debet. Sebaliknya, apabila suatu negara menerima bantuan atau hadiah dari negara lain merupakan transaksi kredit.

(6) Selisih perhitungan (*Error and omission*)

Error dan *omission* adalah selisih yang belum dapat dipehitungkan yang diperoleh dari penjumlahan perubahan cadangan devisa dan saldo devisa yang terdapat pada neraca lalu lintas moneter yang dicatat oleh Bank Sentral. *Error* adalah selisih yang terjadi karena adanya kesalahan pencatatan atau kesalahan

perhitungan, sedangkan *omission* adalah selisih yang terjadi karena adanya perdagangan atau transaksi penyelundupan atau perdagangan narkoba yang pasti tidak tercatat.

Rekening ini merupakan rekening penyeimbang apabila nilai transaksi-transaksi kredit tidak persis sama dengan nilai transaksi-transaksi debit. Dengan adanya rekening selisih perhitungan ini maka jumlah total nilai sebelah kredit dan debit dari suatu neraca pembayaran internasional akan selalu sama (*balance*).

(7) Neraca Lalu Lintas Moneter (*Monetary account*)

Neraca Lalu Lintas Moneter (*Monetary account*) merupakan saldo devisa yang dicatat berdasarkan transaksi arus devisa yang masuk dan keluar dari suatu negara. Karena neraca pembayaran secara keseluruhan harus dalam posisi seimbang (*balance*) atau dengan kata lain *overall balance* = 0, maka pencatatan posisi saldo pada *lalu lintas moneter* ini mempunyai tanda yang berlawanan dengan posisi saldo *perubahan cadangan devisa* yaitu

- 1) Apabila posisi saldo perubahan cadangan devisa mempunyai tanda *positif* (+), maka posisi saldo lalu lintas moneter mempunyai tanda *negatif* (-). Sebaliknya, bila posisi saldo perubahan cadangan devisa mempunyai tanda *negatif* (-), maka posisi saldo lalu lintas moneter mempunyai tanda *positif* (+).
- 2) Tanda negatif (-) berarti surplus dan tanda positif (+) berarti defisit.

Berdasarkan standar penyusunan neraca pembayaran dalam *Balance of Payment Manual* dan *Balance of Payment Textbook* yang ditetapkan IMF dan komponen-komponen neraca pembayaran yang telah dijelaskan di atas, pada Tabel 2.1 berikut ini disajikan struktur neraca pembayaran Indonesia berdasarkan publikasi dari Departemen Keuangan dan Laporan Tahunan Bank Indonesia tahun 2002.

Tabel 2.1
Neraca Pembayaran Indonesia

Rincian	Miliar \$			
	1998	1999	2000	2001
A. Transaksi berjalan	4,1	5,8	8,0	5,0
1. Barang	18,3	20,6	25,0	21,6
a. Ekspor f.o.b	50,3	51,2	65,4	58,7
Nonmigas	42,9	41,0	50,3	45,8
Migas (Minyak, LNG, LPG)	7,4	10,2	15,1	12,9
b. Impor f.o.b	- 32,0	- 30,6	- 40,4	- 37,0
Nonmigas	- 29,1	- 26,6	- 34,4	- 31,4
Migas	- 2,9	- 4,0	- 6,0	- 5,6
2. Jasa	- 14,2	- 14,9	- 17,1	- 16,7
a. Nonmigas	- 11,4	- 11,7	- 12,5	- 12,4
b. Migas	- 2,8	- 3,2	- 4,6	- 4,3
B. Lalu Lintas Modal	- 3,9	- 4,6	- 6,8	- 8,9
1. Lalu lintas modal pemerintah (bersih)	10,0	5,4	3,2	- 0,3
a. Penerimaan pinjaman dan bantuan	13,7	7,9	5,0	3,3
b. Pelunasan pinjaman 1)	- 3,7	- 2,6	- 1,8	-3,6
2. Lalu lintas modal swasta (bersih)	- 13,9	- 9,8	- 10,0	- 8,6
a. Penanaman modal langsung (bersih)	- 0,4	- 2,7	- 4,6	- 5,9
b. lainnya (bersih)	- 13,5	- 7,2	-5,4	- 2,7
C. Jumlah (A + B)	0,2	1,2	1,2	- 3,9
D. Selisih perhitungan antara C dan E	2,1	2,1	3,8	2,6
E. Lalu lintas moneter 2)	- 2,3	3,3	- 5,0	1,4

Catatan :				
1. Aktiva luar negeri (GFA) 3)	23,8	27,1	29,4	28,0
Setara impor nonmigas dan pembayaran utang luar negeri pemerintah (bulan)	8,9	6,7	6,0	6,1
2. Transaksi Berjalan/PDB (%)	4,3	4,1	5,3	3,4

Sumber : Laporan Tahunan (2002) BI, Jakarta.

Keterangan :

- (1) Setelah diperhitungkan rescheduling dan termasuk pembayaran kepada IMF
- (2) Minus (-) = Surplus, dan sebaliknya
- (3) Sejak tahun 2000 menggunakan konsep IRFCL, menggantikan konsep cadangan devisa bruto (GFA)
- (4) Free on Board (fob)

Dari Tabel 2.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2001 kinerja neraca pembayaran Indonesia mengalami perkembangan yang kurang menggembirakan. Hal itu dapat dilihat dari berkurangnya surplus transaksi berjalan terutama sebagai akibat dari menurunnya kinerja ekspor dan meningkatnya defisit pada lalu lintas modal. Menurunnya kinerja ekspor tidak terlepas dari perkembangan kondisi yang terjadi baik di luar maupun di dalam negeri. Pertumbuhan ekonomi dunia terutama di negara-negara tujuan ekspor, yang diperburuk oleh dampak tragedi WTC 11 September 2001 dan turunnya harga-harga komoditas utama mengakibatkan ekspor, khususnya ekspor nonmigas mengalami penurunan yang cukup besar. Di dalam negeri, turunnya ekspor tersebut dipengaruhi oleh terjadinya gangguan produksi dan distribusi yang disebabkan oleh meningkatnya faktor ketidakpastian sehubungan dengan maraknya aksi mogok buruh, gangguan keamanan dan masih belum pulihnya fungsi intermediasi perbankan.

Peningkatan defisit pada transaksi modal terutama berasal dari defisit lalu lintas modal pemerintah yang disebabkan oleh penurunan pada penarikan utang luar negeri oleh pemerintah. Sementara itu defisit lalu lintas modal swasta mengalami penurunan sebagai akibat dari menurunnya pembayaran utang luar negeri swasta.

Neraca pembayaran Indonesia pada tahun 2001 secara keseluruhan mengalami defisit sebesar \$ 1,4 miliar sehingga posisi cadangan devisa pada akhir tahun 2001 menurun menjadi \$ 28,0 miliar atau setara dengan 6,1 bulan kebutuhan impor dan pembayaran utang luar negeri.

Selanjutnya pada Tabel 2.2 disajikan neraca pembayaran Indonesia tahun 2001, 2002 dan 2003 yang formatnya sedikit berbeda dengan neraca pembayaran pada Tabel 2.1

Tabel 2.2
Neraca Pembayaran Indonesia

Rincian	(Juta \$)		
	2001	2002	2003 *)
I. Transaksi berjalan	6.901	7.823	7.709
1. Neraca barang	22.695	23.512	24.438
a. Ekspor f.o.b	57.364	59.653	63.450
b. Impor f.o.b	- 34.669	- 35.165	- 39.011
2. Jasa-jasa	- 15.795	- 15.690	- 16.729
II. Transaksi modal 1)	- 7.617	- 1.102	- 1.656
A. Sektor publik	- 99	- 190	- 598
B. Sektor swasta	- 7.518	- 912	- 1.059
1. Investasi langsung	- 2.977	145	- 955
2. Investasi portofolio	- 244	1.222	2.251
3. investasi lainnya	- 4.296	- 2.279	- 2.355
III. Jumlah (I dan II)	- 717	6.721	6.053
IV. Selisih perubahan (bersih)	714	- 1.694	- 2.446

V. Pembiayaan	3	- 5.027	- 3.606
Perubahan cadangan devisa 2)	1.378	- 4.021	- 4.209
IMF	- 1.375	- 1.006	603
<i>Catatan :</i>			
1. Aktiva Luar Negeri (IRFCL)	28.016	32.037	36.246
Setara impor dan pembiayaan utang luar negeri pemerintah (bulan)	5.9	6.6	7.1
2. Transaksi berjalan/PDB (%)	4.7	4.5	39.8

Sumber : Laporan Tahunan (2003) BI, Jakarta.

Keterangan :

(1) Setelah diperhitungkan penjadualan kembali utang luar negeri

(2) Minus (-) berarti Surplus, dan sebaliknya.

*) angka sementara

Dari Tabel 2.2 menunjukkan bahwa neraca pembayaran Indonesia selama tahun 2003 mengalami perkembangan yang positif. Secara keseluruhan neraca pembayaran Indonesia mencatat surplus yang cukup besar yang bersumber dari surplus transaksi berjalan yang cukup besar. Surplus transaksi berjalan yang cukup tinggi tersebut disumbang oleh kinerja ekspor yang meningkat dari tahun sebelumnya. Sementara itu defisit lalu lintas modal mengalami sedikit kenaikan sebagai dampak dari meningkatnya pembayaran utang luar negeri sektor pemerintah dan swasta.

Dengan surplus sebesar \$ 4.2 miliar posisi cadangan devisa resmi pada akhir tahun 2003 meningkat menjadi \$ 36.2 miliar atau setara dengan 7.1 bulan kebutuhan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Jumlah cadangan devisa tersebut merupakan posisi tertinggi yang pernah dicapai Indonesia.

Dari sisi transaksi berjalan, kenaikan nilai ekspor lebih didorong oleh peningkatan harga, baik harga komoditi ekspor non migas maupun harga minyak dan gas di pasar internasional, sementara pertumbuhan volume ekspor masih relatif lambat. Rendahnya volume ekspor terutama terjadi di sektor nonmigas sebagai akibat semakin ketatnya persaingan di pasar internasional dan rendahnya pertumbuhan ekonomi negara-negara mitra dagang Indonesia.

Pada tahun 2003 neraca jasa mengalami defisit yang lebih besar dibandingkan tahun 2002, defisit tersebut disebabkan oleh turunnya penerimaan dari sektor pariwisata dan meningkatnya pembayaran ongkos angkut barang untuk impor seiring dengan meningkatnya pertumbuhan impor. Penerimaan jasa yang mengalami perbaikan, antara lain meningkatnya penerimaan devisa yang berasal dari tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri, menurunnya pembayaran bunga utang luar negeri pemerintah dan menurunnya pengeluaran jasa transportasi keluar negeri.

Dari sisi lalu lintas modal, peningkatan defisit lalu lintas modal terjadi baik pada lalu lintas modal publik maupun swasta. Defisit lalu lintas modal publik terutama berasal dari meningkatnya pembayaran utang luar negeri pemerintah sehubungan dengan menurunnya jumlah utang luar negeri pemerintah yang dijadwal ulang melalui forum paris club dan london club. Sementara itu, peningkatan defisit lalu lintas modal swasta terutama disebabkan oleh meningkatnya kemampuan sektor swasta dalam memenuhi kewajibannya akibat penguatan nilai tukar rupiah dan keberhasilan restrukturisasi utang.

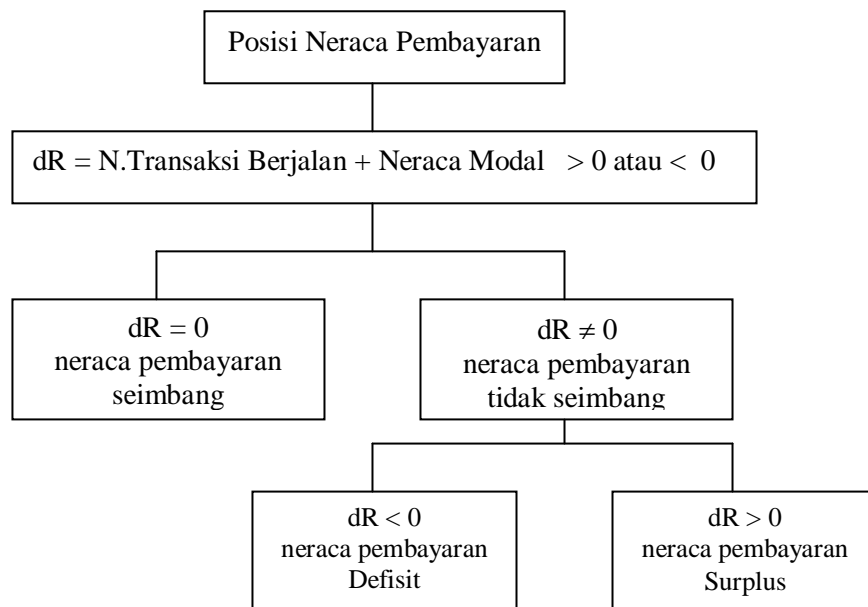
Disisi lain, arus modal masuk jangka pendek dalam bentuk investasi portofolio mencatat peningkatan yang cukup berarti seiring dengan maraknya privatisasi perusahaan badan usaha milik negara melalui pasar modal dan didukung oleh menurunnya premi resiko, outlet penanaman modal yang lebih

beragam, tingkat keuntungan yang masih menarik dan prospek ekonomi yang membaik.

c. Neraca Pembayaran Defisit, Surplus dan Seimbang serta Dampaknya terhadap Perekonomian Suatu Negara

Suatu neraca pembayaran dikatakan tidak seimbang apabila transaksi autonomous debit tidak sama dengan transaksi autonomous kredit. Sedangkan neraca pembayaran surplus terjadi apabila transaksi autonomous kredit lebih besar daripada transaksi autonomous debit atau $CAT > DAT$. Yang dimaksud dengan transaksi “*autonomous*” adalah transaksi yang timbul dengan sendirinya, bukan sebagai akibat dari adanya transaksi lain. Transaksi *autonomous* terdiri dari transaksi-transaksi sedang berjalan, transaksi modal serta transaksi satu arah. Perbedaan antara transaksi *autonomous debit* dengan *kredit* diseimbangkan dengan transaksi lalu lintas moneter. Transaksi ini timbul diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara transaksi autonomous debit dan kredit.

Perubahan cadangan devisa atau saldo devisa (dR) / *change of forex reserve* tahun tersebut (bagian E pada tabel 2.1 atau bagian V pada tabel 2.2) pada dasarnya sudah menunjukkan posisi keuangan internasional suatu negara berdasarkan transaksi yang tercatat pada neraca transaksi berjalan dan neraca modal. Apabila saldo cadangan devisa menunjukkan angka positif ($dR > 0$), maka posisi neraca pembayaran dalam keadaan surplus sebaliknya bila menunjukkan angka negatif ($dR < 0$), maka posisi neraca pembayaran dalam keadaan defisit. Secara skematis posisi neraca pembayaran suatu negara dapat diringkas sebagai berikut :



Keterangan :

Neraca Pembayaran Seimbang

Neraca pembayaran dikatakan seimbang apabila terjadi hal-hal sebagai berikut :

- a. $dR = 0$
- b. Pos-pos dalam neraca pembayaran dapat bertahan cukup lama, tanpa campur tangan pemerintah, yang dilakukan melalui kebijakan berupa keputusan

pemerintah yang dapat mempengaruhi arus transaksi ekonomi dan keuangan internasional.

Neraca Pembayaran Tidak Seimbang

Neraca pembayaran dikatakan tidak seimbang apabila terjadi hal-hal sebagai berikut :

- a. $dR \neq 0$
 - $dR < 0$ neraca pembayaran defisit
 - $dR > 0$ neraca pembayaran surplus
- b. $CAT \neq DAT$
 - $CAT < DAT$ neraca pembayaran defisit
 - $CAT > DAT$ neraca pembayaran surplus

Dampak dari defisit/surplus neraca pembayaran akan menurunkan/menaikkan posisi cadangan devisa suatu negara. Apabila suatu negara mengalami defisit pada neraca pembayarannya, maka jumlah cadangan devisa negara tersebut akan menurun dan mengurangi devisa untuk membayar kebutuhan impor dan utang luar negeri. Sedangkan bila surplus, maka jumlah cadangan devisa negara tersebut akan meningkat dan menambah jumlah devisa untuk membayar kebutuhan impor dan utang luar negeri.

Pada tahun 2001 (lihat tabel 2.1) neraca pembayaran Indonesia secara keseluruhan mengalami defisit sebesar \$ 1,4 miliar, sehingga posisi cadangan devisa pada akhir tahun 2001 menurun dari \$ 29,4 miliar pada tahun 2000 menjadi \$ 28,0 miliar. Besarnya cadangan devisa tersebut dapat digunakan untuk membayar kebutuhan impor dan pembayaran utang luar negeri selama kurang lebih 6,1 bulan

Sedangkan pada tahun 2003 (lihat tabel 2.2) neraca pembayaran Indonesia memperoleh surplus sebesar \$ 4.2 miliar, sehingga posisi cadangan devisa resmi pada akhir tahun 2003 meningkat dari \$ 32.03 miliar pada tahun 2002 menjadi \$ 36.2 miliar. Cadangan devisa tersebut dapat digunakan untuk membayar kebutuhan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah selama kurang lebih 7.1 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 1988, *Ekonomi Moneter*, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5, Edisi Tiga, BPFE Yogyakarta.
- Glickman, Marshall. (2000). *The Mindful Money Guide* : Panduan Keuangan yang bijak. Alih bahasa ; Soesanto Boedidarmo. Jakarta . Elex Media Komputindo.
- Hady, Hamdy, 2001, *Ekonomi Internasional*, Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional, Buku 1, Jakarta, Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hady, Hamdy, 2001, *Ekonomi Internasional*, Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional, Buku 2, Jakarta, Penerbit Ghalia Indonesia.
- Halwani, R. Hendra, 2001, *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*, Jakarta, Penerbit Ghalia Indonesia.
- John Cullis dan Philip Jones, (1992), *Public Finance and Public Choise*, McGraw Hill Book Company. New York.
- Krugman, Paul R. Maurice Obstfeld, 1998, *International Economics* : Theory and Policy, HarperCollins Publisher.
- Luckett, Dudley G., 1983, *Uang dan Perbankan*, Diterjemahkan : Paul C. Rosyadi, Penerbit Erlangga Jakarta.
- Mangkoesoebroto, Guritno, (1999), *Ekonomi Publik*, BPFE, Yogyakarta..
- Musgrave, Richard A. & Peggy B., (1984), *Public Finance in Theory and Practice*, Fourth Edition, McGraw Hill Book Company. New York.
- Nopirin, 1988, *Ekonomi Moneter Buku II*, Edisi Pertama, BPFE Yogyakarta.
- , 2003, PROGRAM EDUKASI BANK INDONESIA, KONTAN No 23 Tahun VII, 10 Maret 2003. *Humas Bank Indonesia* : humasbi@bi.go.id atau www.bi.go.id
- Nopirin, 1996, *Ekonomi Internasional*, Edisi 3, Yogyakarta, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi
- Reksohadiprodjo, Sukanto, 2001, *Ekonomika Publik*, BPFE, Yogyakarta.
- Siamat, Dahlan, 2001, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Ketiga, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Laporan Tahunan Bank Indonesia* Tahun 2001, 2002, 2003. Jakarta, BI.
- Ringkasan Publikasi Statistik Impor* Tahun 2001, 2002, BPS.
- www.bi.go.id /Statistic Bank

SOAL UJIAN TULIS

EKONOMI PUBLIK

1. S
2. S
3. S
4. S
5. S

EKONOMI MONETER

6. S
7. S
8. S
9. S
10. S

PERBANKAN

11. Kumpulan dari pasar, lembaga keuangan, hukum, peraturan, dan teknik yang memungkinkan piranti keuangan yang terdiri dari uang dan surat-surat berharga diperdagangkan, suku bunga dan harga surat berharga ditentukan serta jasa-jasa lembaga keuangan dihasilkan dan dijual merupakan definisi dari
 - A. Sistem Keuangan
 - B. Sistem Perbankan
 - C. Sistem Moneter
 - D. Sistem Perekonomian
 - E. Sistem Fiskal
12. Di bawah ini merupakan fungsi perbankan dalam perekonomian, *kecuali*
 - A. Lembaga intermediasi : sumber pembiayaan bagi dunia usaha
 - B. Lembaga pelayanan dalam lalu lintas pembayaran
 - C. Media dalam transmisi kebijakan moneter
 - D. Lembaga pencipta uang kartal
 - E. Lembaga pencipta uang giral
13. Perbedaan antara Bank Umum dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah
 - A. Bank umum menciptakan uang kartal sedangkan BPR menciptakan uang giral.
 - B. Bank umum menciptakan uang giral sedangkan BPR menciptakan uang kartal
 - C. Bank umum menciptakan uang giral sedangkan BPR tidak dapat menciptakan uang giral.
 - D. Bank umum dan BPR dapat menciptakan uang giral.
 - E. Bank umum dan BPR dapat menciptakan uang kartal.
14. Usaha yang dapat dilakukan oleh sebuah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) antara lain adalah

- A. Menghimpun dana masyarakat (Deposito, tabungan, dll)
 - B. Memberikan kredit kepada nasabah
 - C. Melakukan usaha perasuransian.
 - D. Penyertaan modal selain yang diatur dalam undang-undang;
 - E. Menghimpun dana masyarakat dan menyediakan pembiayaan bagi nasabah.
15. Kegiatan usaha yang tidak boleh dilakukan oleh Bank Umum adalah
- A. Menempatkan dana dalam bentuk SBI, deposito berjangka, dan/atau tabungan pada bank lain.
 - B. Melakukan penyertaan modal dan usaha lain diluar kegiatan usaha yang ditetapkan dalam undang-undang.
 - C. Menghimpun dana masyarakat (Deposito, tabungan, dll)
 - D. Menyediakan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah;
 - E. Memberikan kredit.

EKONOMI INTERNASIONAL

16. Suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang seluruh transaksi ekonomi yang meliputi perdagangan barang/jasa, transfer keuangan dan moneter antara penduduk suatu negara dan penduduk luar negeri untuk suatu periode tertentu, biasanya satu tahun disebut
- A. Neraca Perdagangan
 - B. Neraca Pembayaran
 - C. Neraca Jasa
 - D. Neraca Modal
 - E. Neraca lalu lintas moneter
17. Apabila pemerintah Indonesia mengimpor barang-barang elektronik dan mobil dari Jepang, maka transaksi ini dicatat dalam neraca pembayaran sebagai
- A. Transaksi berjalan
 - B. Transaksi modal
 - C. Transaksi debit
 - D. Transaksi kredit
 - E. Transaksi barang
18. Apabila transaksi autonomous debit (*debit autonomous transaction*) suatu negara lebih besar daripada transaksi autonomous kredit (*credit autonomous transaction*), maka posisi neraca pembayaran negara tersebut
- A. Seimbang
 - B. Surplus
 - C. Aktif
 - D. Defisit
 - E. Pasif
19. Apabila suatu negara mengalami surplus pada neraca pembayarannya, maka dampaknya terhadap jumlah cadangan devisa, impor dan utang luar negeri negara tersebut
- A. Meningkatkan jumlah devisa dan menambah impor
 - B. Mengurangi jumlah devisa dan menambah utang
 - C. Jumlah devisa, impor dan utang tetap tidak berubah
 - D. Menambah impor dan menambah utang luar negeri
 - E. Menambah jumlah devisa untuk membayar impor dan utang luar negeri
20. Pak Surya bermaksud membeli 10 buah mesin tenun untuk menambah kapasitas produksi pabriknya dengan harga \$ 2350/unit. Harga Dollar AS di

bank devisa pada saat itu dengan Harga Jual Rp 9350/\$ dan Harga beli Rp 9275/\$. Berapa besarnya uang rupiah yang harus disediakan Pak Surya untuk menambah mesin tersebut

- A. Rp 217.962.500
- B. Rp 217.965.000
- C. Rp 219.725.000
- D. Rp 219.725.500
- E. Rp 219.735.250

KUNCI JAWABAN

- 1. W
- 2. W
- 3. W
- 4. W
- 5. W
- 6. W
- 7. W
- 8. W
- 9. W
- 10. W
- 11. A
- 12. D
- 13. C
- 14. E
- 15. B
- 16. B
- 17. C
- 18. D
- 19. E
- 20. C

Ada tambahan
Halaman 1, 19

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank Umum adalah bank konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum dapat mengkhususkan diri pada kegiatan tertentu/memberikan perhatian yang lebih besar pada kegiatan tertentu.

BPR (Bank Perkreditan Rakyat) adalah__ bank konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

